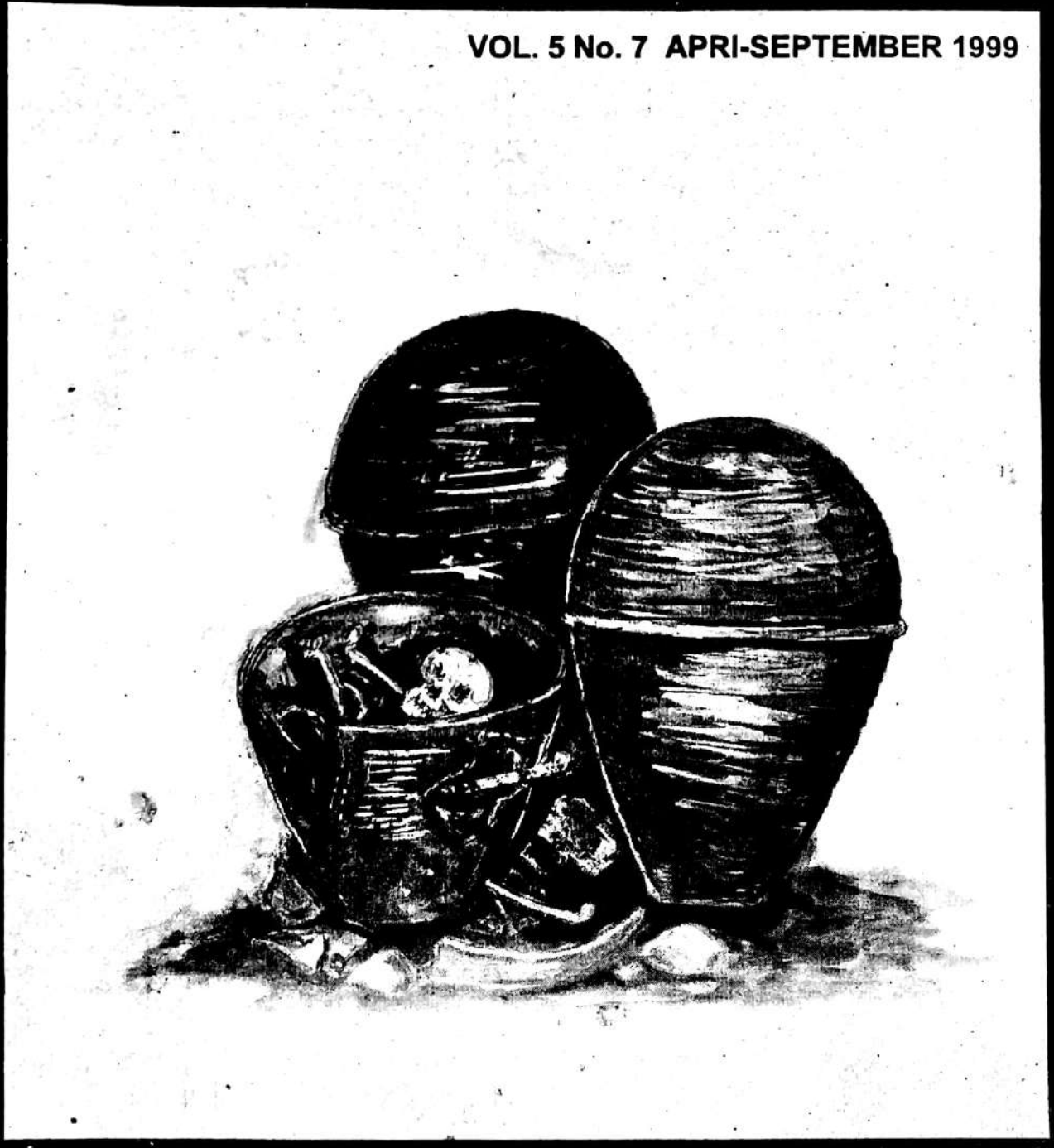
ISSN 1141-2930

Suaka Cipta

VOL. 5 No. 7 APRI-SEPTEMBER 1999



SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA PROVINSI SULAWESI SELATAN DAN TENGGARA

ISSN 1411 -2930

Sanbaa Opu

VOL. 5 NO. 7 APRIL - SEPTEMBER 1999

Diterbitkan oleh
Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala
Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara

Pelindung/Penanggungjawab
Kepala Suaka PSP Sulselra

Pengarah
Bachri Sjamsu

Ketua Penyunting
Abd. Rifai Husain

Wakil Ketua
Irwani Rasyid

Anggota Penyunting
Albertinus
Moh. Natsir
Nurbiyah Abubakar

Perwajahan
Jamaluddin

Alamat Redaksi
Kompleks Benteng Ujung Pandang
Telp. (0411) 321701, 321702, 331117, Fax. 321701
Ujung Pandang 90111
e-mail : suakapsp@upandang.Wasantara.net.id

Diterbitkan oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggaa, dimaksudkan sebagai media informasi masalah-masalah pelestarian Benda Cagar Budaya (BCB). Redaksi menerima sumbangan tulisan berupa artikel yang membahas tentang kepurbakalaan dan artikel ilmiah populer teniang pola-pola penanganan BCB. Redaksi berhak memperbaiki tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya.

Pengantar Redaksi

Syukur Alhamdulillah, bahwa kehadiran kami pada periode anggaran tahun 1999/2000 kali ini, Bulletin Somba Opu telah dilengkapi ISSN dengan Nomor 1411-2930 yang dikeluarkan oleh Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah LIPI.

Seperti halnya pada edisi-edisi sebelumnya, untuk edisi ini kami berupaya semaksimal mungkin menghimpun kajian-kajian tentang pelaksanaan teknis pelestarian Benda Cagar Budaya dan informasi tentang situs-situs baru dengan keragaman dan keunikannya masing-masing.

Volume 5 No. 7 April-Desember 1999 ini, kami menampilkan beberapa kajian teknis pelestarian Benda Cagar Budaya, seperti dapat anda simak pada tulisan tentang *Penyelamatan Struktur Batu Bata Situs Benteng Tallo, Teknik Konservasi Benda Cagar Budaya, dan Selayang Pandang Pemugaran di Indonesia.* Selanjutnya pada bagian lain juga ditampilkan tulisan yang khusus membahas tentang *Proyek Pendaftaran Benda Cagar Budaya* yang selama ini pernah dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, *Pemeliharaan Benda Cagar Budaya dengan Sampel Situs Benteng Ujung Pandang,* disamping pembahasan tentang *Perkembangan Kota Makassar dengan sorotan pada kendala-kendala pelestarian bangunan purbakala khususnya bangunan kolonial.*

Bagian awal edisi ini, kami tampilkan suatu karya yang mengkaji tentang *Tokoh Bhima, yang oleh penulisnya dianggap sebagai suatu bukti munculnya konsep Islam yang masuk kedalam pemikiran masyarakat Pra Islam.* Tulisan berikutnya merupakan suatu konsep awal tentang *kemungkinan situs-situs Arkeologi sebagai bahan ajar muatan lokal di sekolah dasar dan menengah.*

Jenis materi yang lain adalah informasi situs-situs baru seperti *Situs Bawah Air Karang Samme, dan Situs Kubur Tempayan Takbuncini Takalar.*

Edisi ini kami tutup dengan beberapa informasi tentang kegiatan dalam ranka meningkatkan SDM Staf Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara. Harapan kami bahwa, apa yang kami sajikan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Redaksi

ISSN 1411 -2930

Somba Opu

Daftar Isi

Isi

1. *Penggambaran Tokoh Bhima "Suatu Kajian Ekspresi Jiwa Jaman Abad XV Masehi di Jawa" oleh Gunadi — hal. 1*

2. *Proyek Pendaftaran Benda Cagar Budaya dan Permasalahannya oleh Nikolaus Bokky — — hal. 6*

3. *Situs-Situs Arkeologi Sebagai Salah Satu Bahan Ajar Muatan Lokal Pada Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah oleh Mohammad Natsir — hal. 14*

4. *Situs Bawah Air Karang Samme di Perairan Selat Makassar oleh Muhammad Ramli — hal. 22*

5. *Penyelamatan Struktur Batu Bata Situs Benteng Tallo di Kotamadya Makassar oleh Munafri — hal. 28*

6. *Pemeliharaan BCB/Situs Benteng Ujung Pandang oleh Mustafa — hal. 33*

7. *Beberapa Catatan Tentang Situs Kubur Tempayan Takbuncini Desa Galesong Baru oleh Syahrawi Mannan — hal. 37*

8. *Perkembangan Kota Makassar (Kendala Pelestarian Bangunan Kolonial) oleh Nurbiyah Abubakar — hal. 42*

9. *Teknik Konservasi Benda Cagar Budaya oleh Frans Rami — hal. 47*

10. *Selayang Pandang Pemugaran di Indonesia oleh Syafik Siddik — hal. 55*

11. *Warta Suaka PSP Sulselra — hal. 61*

Keterangan Sampul : Wadah Kubur Tempayan dari Situs Takbuncini Kabupaten Takalar

PENGGAMBARAN TOKOH BHIMA :
"Suatu Kajian Ekspresi Jiwa Jaman Abad XV Masehi di Jawa"

Oleh : Gunadi

Pendahuluan

Pada studi arkeologi, kajian tentang kesenian dari suatu artefak akan dapat ditemukan fungsi kesenian atau artefak tersebut dalam suatu masyarakat. Sehingga seni akan dapat dikaitkan dengan suatu unsur kebudayaan tertentu. Pengertian seperti di atas lebih banyak dilandasi oleh pandangan ***cultural relativism***, yaitu suatu kaidah-kaidah khusus atau suatu konvensi yang berlaku pada bentuk-bentuk kesenian pada masing-masing kebudayaan. Kaidah-kaidah tersebut mempunyai dan mengandung dua nilai, yaitu nilai intrinsik yang bersifat umum (alamiah dan teknis) dan nilai subjektif yang tergantung pada subjek yang menangkapnya. Selain itu, materi seni menurut Heinrich Wolfflin antara lain dikatakan bahwa pada setiap jaman tertentu akan muncul gaya-gaya tertentu yang disebabkan oleh ***zeit geist*** (jiwa jaman) dan perkembangannyapun akan mengikuti jiwa jaman dan ***inner logic*** (logika perkembangannya sendiri).

Atas dasar hal-hal seperti tersebut di atas, maka dalam artikel ini antara lain akan dijelaskan bahwa penggambaran tokoh Bhima dalam seni arca, relief, ataupun dalam pementasan drama tradisional (***wayang***), mengandung kaidah-kaidah tertentu dan juga merupakan hasil ekspresi jiwa jaman dari suatu periode yaitu pada masa akhir pemerintahan kerajaan Majapahit, tepatnya saat-saat mulai surutnya kekuasaan kerajaan Majapahit di Jawa Timur.

Tokoh Bhima di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur ditemukan dalam tiga bentuk penggambaran, yaitu :

1. Arca
2. Relief
3. Wayang

Penggambaran ketiga bentuk di atas mempunyai persamaan-persamaan gaya dan ciri tertentu, sehingga diperkirakan berasal dari periode yang sama.

PENGGAMBARAN BHIMA PADA ARCA, RELIEF DAN WAYANG

1. Bhima dalam bentuk arca

Dalam bentuk arca, bhima digambarkan berdiri di atas sebuah lapik, tetapi adapula yang dalam posisi jongkok. Stutterheim dalam karangannya berjudul ***Studies in Indonesian Archaeology*** menyebutkan bahwa arca dengan ciri-ciri seperti :

Kucir melengkung kedepan (*gelung*)

Kumis tebal

Upawita ular'

Mata dan hidung besar

Pakaian bermotif *poleng* (kotak-kotak).

2. Bhima dalam bentuk relief

Sampai saat ini satu-satunya temuan relief yang menggambarkan tokoh Bhima baru ditemukan di kompleks Candi Sukuh, daerah, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Walaupun dalam dimensi lain (dua dimensi), penggambaran tersebut dapat disejajarkan dengan ciri-ciri penggambaran Bhima dalam bentuk arca yang tiga dimensi.

3. Bhima dalam ceritera wayang

Wayang atau sering disebut dengan istilah seni drama tradisional, adalah hasil seni Indonesia asli dengan tema cerita diambil dari kebudayaan India, yaitu terutama kisah-kisah yang tertulis dalam kitab ***Bharata-yudha*** dan ***Ramayana***. Dalam cerita pewayangan, visualisasi Bhima atau Werkudara digambarkan dengan ciri-ciri yang mirip dengan penggambaran pada arca ataupun relief. Selain itu ada ilustrasi lain seperti sifat-sifat Bhima yang dapat diceritakan oleh ***Ki Dalang*** seperti : Berbudi luhur, cinta kebenaran, dan setia kepada keutamaan. Selanjutnya dalam cerita pewayangan dikatakan pula bahwa di dalam negerinya Bhima merupakan benteng pertahanan. Oleh karena itu ia mempunyai beberapa ilmu kesaktian seperti ***Bandung bandawasa, Wungkul bener, Blabak pengantolan***, sedang dalam bidang kerohanian Bima telah mendapatkan Guru sejati. Di dalam pewayangan ***Guru sejati*** digambarkan sebagai ***Dewa Ruci*** atau ***Sang Hyang Wenang*** yang tik lain adalah Tuhan Yang Maha Esa. Pertemuan antara Bhima dengan Dewa Ruci sering pula diartikan dengan istilah ***manunggaling kawula - gusti*** (Harsojo, 1996 : 18-24).

TOKOH BHIMA DAN PENGGAMBARAN JIWA JAMAN

Di atas telah disebutkan bahwa artefak apapun bentuknya adalah merupakan hasil karya manusia, dan tidak dapat dipungkiri bahwa hasil karya manusia tersebut adalah visualisasi yang ditimbulkan oleh rasa dan karsa dalam jiwa manusia itu sendiri dan semua itu tidak dapa dilepaskan dengan seni ataupun keindahan. Dengan demikian penggambaran tokoh Bhima dalam bentuk arca, relief, maupun dalam ceritera pewayangan ketiganya adalah hasil karya seni. Walaupun penggambaran Bhima pada arca-arca yang ditemukan di Candi Sukuh dan Cannndi Ceta serta dilereng-lereng Gunung Penam-pihan dan Gunung Wilis secara pisik terkesan lebih sederhana dibanding dengan arca-arca dari masa sebelumnya, tetapi hal ini tidak dapat dikatakan sebagai kemunduran. Richard L. Anderson mengatakan bahwa seni harus mempunyai makna budaya, maksudnya

bahwa seni itu dapat menjadi sarana untuk menyampai-kan makna-makna budaya. Sebagai contoh, penggambaran tokoh Bhima dalam seni arca di atas dapat digunakan sebagai sarana untuk mengajukan suatu *statement* yang bersifat didaktis yang berkaitan dengan ke-agamaan. Selanjutnya seni harus mempunyai *style* atau gaya tertentu, yaitu suatu kode untuk menyampaikan makna-makna. Dalam hal ini kode-kode yang digunakan untuk menggambarkan tokoh Bhima baik pada arca, relief, maupun dalam seni pe-wayangan mempunyai kesamaan, antara lain rambut digelung, mata melotot, hidung besar, mempunyai kuku pancanaka, bersejatakan gada dan sebagainya.

Pemujaan Bhima atau Bhima Cult yang muncul pada masa akhir pemerintahan kerajaan Majapahit, dapat diasumsikan dengan mulai berkembangnya pengaruh Islam di Pulau Jawa. Bahkan dalam prasasti yang tertulis pada batu nisan makam Siti Fatimah binti Maimun di Leran, Gresik, Jawa Timur dapat diperkirakan bahwa Islam telah masuk ke Pulau Jawa sejak awal abad XI Masehi, jauh sebelum jatuhnya kekuasaan Majapahit. Lebih lanjut dikatakan oleh Stutterheim bahwa Bhima yang digambarkan dengan tubuh dan muka yang seram, memakai upawita ular, adalah identik dengan Bhima Bhairawa, yaitu salah satu aspek Dewa Ciwa (Stutterheim, 1956 : 116-118).

Di daam kesusasteraan ataupun dalam cerita pewayangan, Bhima digambarkan sebagai tokoh yang telah mencapai kesempurnaan. Karena hanya Bhima yang dapat berhasil menemukan ***Tirta Pawitradi***, yaitu air kehidupan dan kesucian. Artinya dia telah menemukan ilmu kesempurnaan hidup. Ilmu kesempurnaan seperti ini didalam kesusasteraan yang berkembang pada masa Islam dapat diteukan pada ***Suluk Malang Sumirang*** yang berisi tentang pengagungan kepada seseorang yang telah mencapai kesempurnaan hidup. Yaitu seseorang yang telah lepas dari ikatan-ikatn syariah dan berhasil bersatu dengan Tuhan.

Dengan ditemukannya peng-gambaran tokoh Bhima terutama dalam bentuk arca dan relief candi yang muncul pada abad XV Masehi, serta ceritera Dewa Ruci baik dalam kesusasteraan maupun .dalam ceritera pewayangan, dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk hasil keseniandi atas muncul dalam sifat-sifat yang khusus pada suatu masa tertentu yang disebabkan oleh adanya pengaruh ***zeit geist***. Pada kasus penggambaran tokoh Bhima dalam tiga bentuk karya seni di atas dapat ditafsirkan bahwa karya seni tersebut merupakan hasil karya masyarakat ***marginal*** pemeluk agama pra Islam yang berusaha menyingkir dari desakan perkembangan budaya Islam pada saat-saat surutnya kekuasan kerajaan Majapahit.

KESIMPULAN DAN PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemujaan

kepada tokoh Bhima seperti tergambarkan pada arca-arca yang ditemukan dilereng-lereng Gunung Penampihan dan Gunung Wilis di Jawa Timur dan lereng barat Gunung Lawu di Jawa Tengah, merupakan pemujaan kepada seorang tokoh yang telah mencapai kesempur-naan. Pertemuan ntara sang Bhima dan Dewa Ruci yang dalam ceritera pewayangan disebutkan dengan kalimat ***"warangka manjing curiga"*** yang berarti bersatunya Bhima dengan Sang Hyang Tunggal atau Tuhan Yang Maha Esa, dapat dikatakan bahwa konsep ini adalah konsep monoteisme yang dipengaruhi oleh masuknya agama Islam yang berkembang pada saat itu.

Kitab Dewa Ruci dan kitab-kitab lain yang ditulis pada masa abad XV Masehi yang sering dijadikan sumber dalam ceritera pewayangan, merupakan bukti yang dapat memperkuat dugaan di atas. Dalam ceritera pe-wayangan sering digambrkan bahwa dewa-dewa yang berada di ***Kahyangan*** dapat diturunkan ke dunia ***(arcapada)*** untuk menjalani hukuman akibat perbuatannya yang melanggar aturan kedewa-annya. Selain itu adapula ceritera yang menggambarkan bahwa karena ijin Sang Hyang Wenang makhluk dunia dapat mendatangi para dewa di Kahyangan, bahkan dalam peperangan dengan dewa tersebut makhluk dunia dapat mengalahkannya. Dua kasus dalam ceritera pewayangan tersebut dapat diartikan bahwa dewa-dewa yang tinggal di kahyangan bukankah bagian dari dzat Yang Maha Kuasa seperti halnya pada pegertian dewa dalam agama Hindu.

Atas dasar data tersebut di atas, timbullah suatu pemikiran penulis yang berbeda dengan pendapat Stutterheim ang mengatakan bahwa penggambaran tokoh Bhima diidentikkan dengan Bhima Bhairawa dalam agama Hindu yaitu salah satu aspek dari dewa Ciwa. Menurut gagasan penulis tokoh Bhima yang muncul pada abad XV Masehi dan ditemukan tersebar di lereng Gunung Penampihan dan Wilis I Jawa Timur dan dilereng barat Gunung Lawu di Jawa Tengah, adalah salah satu bukti munculnya konsep Islam yang masuk ke dalam pemikiran masyarakat pra Islam yang terdesak dan terpaksa menyingkir dan hidup dilereng-lereng gunung yang jauh dari pusat kota.

Penulis adalah Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulselra.

DAFTAR BACAAN

Edi Sedyawati, 1989. Pertumbuhan Seni Pertunjukkan, Seri Seni No.4, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.

Edi Sedyawati, 1992. Sistem Kesenian Nasional Indonesia, Suatu Renungan, Universitas Indonesia, Jakarta.

Kempers, Bernet, A.J. 1959. Ancient Indonesian Arts Harvard University Press, Cambridge - Massachusetts.

Sajid, R.M. 1958 Bauwarna Wajang, PT. Pertjetakan Republik Indonesia, Djakarta.

Siswoharsojo, 1966. Tafsir Kitab Dewarutji, Penerbi P.T. Jaker, Jogjakarta.

Sri Mulyono, 1978. Wayang Asal-Usul, Filsafat, dan Masa Depannya, Penerbit Gunung Agung, Jakarta.

Stutterheim, W.F.1956 "An Ancient Javanese Bhima Cult", Studies in Indonesia Archaeology, The Hague-Martinus Nijhoff.

BAB I
KETENTUAN UMUM

Pasal I

Dalam Keputusan ini yang dimaksud dengan :

1. Benda Cagar Budaya adalah :
   a. benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan;
   b. benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi, sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

2. Situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya.

3. Menteri adalah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Kepmen Dikbud RI Nomor : 087/P/1993

PROYEK PENDAFTARAN BENDA CAGAR BUDAYA DAN PERMASALAHANNYA

Oleh : Nikolaus Bokky

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (Lembaran Negara RI Tahun 1992 Nomor 27) merupakan produk hukum nasional yang dalam pembentukannya disesuaikan dengan tata nilai budaya bangsa Indonesia, dijiwai dan bersumber pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Undang-Undang ini, merupakan pengganti peraturan yang mengatur benda cagar budaya produk hukum kolonial yakni Monumenten Ordonnantie Nomor 19 Tahun 1931 (Staatsblad Tahun 1931Nomor 238), sebagaimana telah diubah dengan Monumenten Ordonnantie Nomor 21 Tahun 1934 (Staatsblad Tahun 1934 Nomor 515), yang tidak sesuai lagi dengan upaya perlindungan dan pemeliharaan demi pelestarian benda cagar budaya nasional.

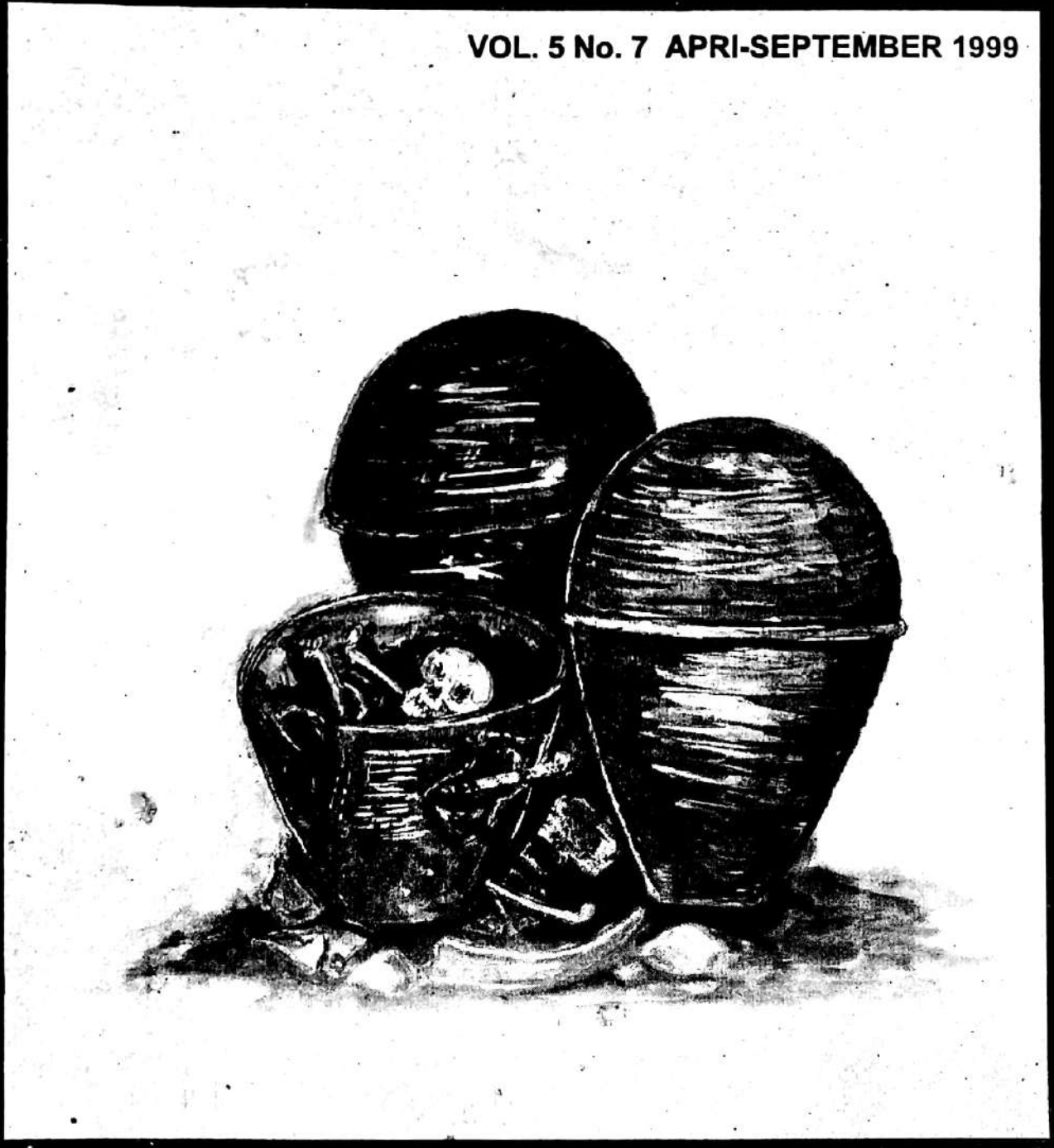
Ketentuan umum pasal 1 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Benda Cagar Budaya adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Dan juga benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Sementara itu yang dimaksudkan dengan Situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang dipelukan bagi pengamanannya.

Lahirnya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992, sebagai hukum positif bangsa Indonesia, merupakan implementasi kongkrit tekat pemerintah dalam mewujudkan cita-cita dan politik hukum nasional, yakni penggantian produk hukum kolonial dan pembentuan hukum yang alebih memenuhi nilai filosofis yang berintikan rasa keadilan dan kebenaran dalam negara hukum Indonesia yang dijiwai dan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sesuai tuntutan pembangunan, serta tingkat kesadaran hukum dan dinamika yang berkembang dalam masyarakat. Disamping itu, merupakan wujud nyata adanya perhatian dan kemauan politik pemerinth dalam melaksanakan amanat Undang-Undang Dasar 1945 khususnya pasal 32, yang mengatakan "*Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia*" serta penjelasan-

ISSN 1141-2930

Suaka Cipta

VOL. 5 No. 7 APRI-SEPTEMBER 1999



SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA PROVINSI SULAWESI SELATAN DAN TENGGARA

ISSN 1411 -2930

Sanbaa Opu

VOL. 5 NO. 7 APRIL - SEPTEMBER 1999

Diterbitkan oleh
Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala
Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara

Pelindung/Penanggungjawab
Kepala Suaka PSP Sulselra

Pengarah
Bachri Sjamsu

Ketua Penyunting
Abd. Rifai Husain

Wakil Ketua
Irwani Rasyid

Anggota Penyunting
Albertinus
Moh. Natsir
Nurbiyah Abubakar

Perwajahan
Jamaluddin

Alamat Redaksi
Kompleks Benteng Ujung Pandang
Telp. (0411) 321701, 321702, 331117, Fax. 321701
Ujung Pandang 90111
e-mail : suakapsp@upandang.Wasantara.net.id

Diterbitkan oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggaa, dimaksudkan sebagai media informasi masalah-masalah pelestarian Benda Cagar Budaya (BCB). Redaksi menerima sumbangan tulisan berupa artikel yang membahas tentang kepurbakalaan dan artikel ilmiah populer teniang pola-pola penanganan BCB. Redaksi berhak memperbaiki tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya.

Pengantar Redaksi

Syukur Alhamdulillah, bahwa kehadiran kami pada periode anggaran tahun 1999/2000 kali ini, Bulletin Somba Opu telah dilengkapi ISSN dengan Nomor 1411-2930 yang dikeluarkan oleh Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah LIPI.

Seperti halnya pada edisi-edisi sebelumnya, untuk edisi ini kami berupaya semaksimal mungkin menghimpun kajian-kajian tentang pelaksanaan teknis pelestarian Benda Cagar Budaya dan informasi tentang situs-situs baru dengan keragaman dan keunikannya masing-masing.

Volume 5 No. 7 April-Desember 1999 ini, kami menampilkan beberapa kajian teknis pelestarian Benda Cagar Budaya, seperti dapat anda simak pada tulisan tentang *Penyelamatan Struktur Batu Bata Situs Benteng Tallo, Teknik Konservasi Benda Cagar Budaya, dan Selayang Pandang Pemugaran di Indonesia.* Selanjutnya pada bagian lain juga ditampilkan tulisan yang khusus membahas tentang *Proyek Pendaftaran Benda Cagar Budaya* yang selama ini pernah dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, *Pemeliharaan Benda Cagar Budaya dengan Sampel Situs Benteng Ujung Pandang,* disamping pembahasan tentang *Perkembangan Kota Makassar dengan sorotan pada kendala-kendala pelestarian bangunan purbakala khususnya bangunan kolonial.*

Bagian awal edisi ini, kami tampilkan suatu karya yang mengkaji tentang *Tokoh Bhima, yang oleh penulisnya dianggap sebagai suatu bukti munculnya konsep Islam yang masuk kedalam pemikiran masyarakat Pra Islam.* Tulisan berikutnya merupakan suatu konsep awal tentang *kemungkinan situs-situs Arkeologi sebagai bahan ajar muatan lokal di sekolah dasar dan menengah.*

Jenis materi yang lain adalah informasi situs-situs baru seperti *Situs Bawah Air Karang Samme, dan Situs Kubur Tempayan Takbuncini Takalar.*

Edisi ini kami tutup dengan beberapa informasi tentang kegiatan dalam ranka meningkatkan SDM Staf Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara. Harapan kami bahwa, apa yang kami sajikan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Redaksi

ISSN 1411 -2930

Somba Opu

Daftar Isi

Isi

1. *Penggambaran Tokoh Bhima "Suatu Kajian Ekspresi Jiwa Jaman Abad XV Masehi di Jawa" oleh Gunadi — hal. 1*

2. *Proyek Pendaftaran Benda Cagar Budaya dan Permasalahannya oleh Nikolaus Bokky — — hal. 6*

3. *Situs-Situs Arkeologi Sebagai Salah Satu Bahan Ajar Muatan Lokal Pada Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah oleh Mohammad Natsir — hal. 14*

4. *Situs Bawah Air Karang Samme di Perairan Selat Makassar oleh Muhammad Ramli — hal. 22*

5. *Penyelamatan Struktur Batu Bata Situs Benteng Tallo di Kotamadya Makassar oleh Munafri — hal. 28*

6. *Pemeliharaan BCB/Situs Benteng Ujung Pandang oleh Mustafa — hal. 33*

7. *Beberapa Catatan Tentang Situs Kubur Tempayan Takbuncini Desa Galesong Baru oleh Syahrawi Mannan — hal. 37*

8. *Perkembangan Kota Makassar (Kendala Pelestarian Bangunan Kolonial) oleh Nurbiyah Abubakar — hal. 42*

9. *Teknik Konservasi Benda Cagar Budaya oleh Frans Rami — hal. 47*

10. *Selayang Pandang Pemugaran di Indonesia oleh Syafik Siddik — hal. 55*

11. *Warta Suaka PSP Sulselra — hal. 61*

Keterangan Sampul : Wadah Kubur Tempayan dari Situs Takbuncini Kabupaten Takalar

PENGGAMBARAN TOKOH BHIMA :
"Suatu Kajian Ekspresi Jiwa Jaman Abad XV Masehi di Jawa"

Oleh : Gunadi

Pendahuluan

Pada studi arkeologi, kajian tentang kesenian dari suatu artefak akan dapat ditemukan fungsi kesenian atau artefak tersebut dalam suatu masyarakat. Sehingga seni akan dapat dikaitkan dengan suatu unsur kebudayaan tertentu. Pengertian seperti di atas lebih banyak dilandasi oleh pandangan ***cultural relativism***, yaitu suatu kaidah-kaidah khusus atau suatu konvensi yang berlaku pada bentuk-bentuk kesenian pada masing-masing kebudayaan. Kaidah-kaidah tersebut mempunyai dan mengandung dua nilai, yaitu nilai intrinsik yang bersifat umum (alamiah dan teknis) dan nilai subjektif yang tergantung pada subjek yang menangkapnya. Selain itu, materi seni menurut Heinrich Wolfflin antara lain dikatakan bahwa pada setiap jaman tertentu akan muncul gaya-gaya tertentu yang disebabkan oleh ***zeit geist*** (jiwa jaman) dan perkembangannyapun akan mengikuti jiwa jaman dan ***inner logic*** (logika perkembangannya sendiri).

Atas dasar hal-hal seperti tersebut di atas, maka dalam artikel ini antara lain akan dijelaskan bahwa penggambaran tokoh Bhima dalam seni arca, relief, ataupun dalam pementasan drama tradisional (***wayang***), mengandung kaidah-kaidah tertentu dan juga merupakan hasil ekspresi jiwa jaman dari suatu periode yaitu pada masa akhir pemerintahan kerajaan Majapahit, tepatnya saat-saat mulai surutnya kekuasaan kerajaan Majapahit di Jawa Timur.

Tokoh Bhima di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur ditemukan dalam tiga bentuk penggambaran, yaitu :

1. Arca
2. Relief
3. Wayang

Penggambaran ketiga bentuk di atas mempunyai persamaan-persamaan gaya dan ciri tertentu, sehingga diperkirakan berasal dari periode yang sama.

PENGGAMBARAN BHIMA PADA ARCA, RELIEF DAN WAYANG

1. Bhima dalam bentuk arca

Dalam bentuk arca, bhima digambarkan berdiri di atas sebuah lapik, tetapi adapula yang dalam posisi jongkok. Stutterheim dalam karangannya berjudul ***Studies in Indonesian Archaeology*** menyebutkan bahwa arca dengan ciri-ciri seperti :

Kucir melengkung kedepan (*gelung*)

Kumis tebal

Upawita ular'

Mata dan hidung besar

Pakaian bermotif *poleng* (kotak-kotak).

2. Bhima dalam bentuk relief

Sampai saat ini satu-satunya temuan relief yang menggambarkan tokoh Bhima baru ditemukan di kompleks Candi Sukuh, daerah, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Walaupun dalam dimensi lain (dua dimensi), penggambaran tersebut dapat disejajarkan dengan ciri-ciri penggambaran Bhima dalam bentuk arca yang tiga dimensi.

3. Bhima dalam ceritera wayang

Wayang atau sering disebut dengan istilah seni drama tradisional, adalah hasil seni Indonesia asli dengan tema cerita diambil dari kebudayaan India, yaitu terutama kisah-kisah yang tertulis dalam kitab ***Bharata-yudha*** dan ***Ramayana***. Dalam cerita pewayangan, visualisasi Bhima atau Werkudara digambarkan dengan ciri-ciri yang mirip dengan penggambaran pada arca ataupun relief. Selain itu ada ilustrasi lain seperti sifat-sifat Bhima yang dapat diceritakan oleh ***Ki Dalang*** seperti : Berbudi luhur, cinta kebenaran, dan setia kepada keutamaan. Selanjutnya dalam cerita pewayangan dikatakan pula bahwa di dalam negerinya Bhima merupakan benteng pertahanan. Oleh karena itu ia mempunyai beberapa ilmu kesaktian seperti ***Bandung bandawasa, Wungkul bener, Blabak pengantolan***, sedang dalam bidang kerohanian Bima telah mendapatkan Guru sejati. Di dalam pewayangan ***Guru sejati*** digambarkan sebagai ***Dewa Ruci*** atau ***Sang Hyang Wenang*** yang tik lain adalah Tuhan Yang Maha Esa. Pertemuan antara Bhima dengan Dewa Ruci sering pula diartikan dengan istilah ***manunggaling kawula - gusti*** (Harsojo, 1996 : 18-24).

TOKOH BHIMA DAN PENGGAMBARAN JIWA JAMAN

Di atas telah disebutkan bahwa artefak apapun bentuknya adalah merupakan hasil karya manusia, dan tidak dapat dipungkiri bahwa hasil karya manusia tersebut adalah visualisasi yang ditimbulkan oleh rasa dan karsa dalam jiwa manusia itu sendiri dan semua itu tidak dapa dilepaskan dengan seni ataupun keindahan. Dengan demikian penggambaran tokoh Bhima dalam bentuk arca, relief, maupun dalam ceritera pewayangan ketiganya adalah hasil karya seni. Walaupun penggambaran Bhima pada arca-arca yang ditemukan di Candi Sukuh dan Cannndi Ceta serta dilereng-lereng Gunung Penam-pihan dan Gunung Wilis secara pisik terkesan lebih sederhana dibanding dengan arca-arca dari masa sebelumnya, tetapi hal ini tidak dapat dikatakan sebagai kemunduran. Richard L. Anderson mengatakan bahwa seni harus mempunyai makna budaya, maksudnya

bahwa seni itu dapat menjadi sarana untuk menyampai-kan makna-makna budaya. Sebagai contoh, penggambaran tokoh Bhima dalam seni arca di atas dapat digunakan sebagai sarana untuk mengajukan suatu *statement* yang bersifat didaktis yang berkaitan dengan ke-agamaan. Selanjutnya seni harus mempunyai *style* atau gaya tertentu, yaitu suatu kode untuk menyampaikan makna-makna. Dalam hal ini kode-kode yang digunakan untuk menggambarkan tokoh Bhima baik pada arca, relief, maupun dalam seni pe-wayangan mempunyai kesamaan, antara lain rambut digelung, mata melotot, hidung besar, mempunyai kuku pancanaka, bersejatakan gada dan sebagainya.

Pemujaan Bhima atau Bhima Cult yang muncul pada masa akhir pemerintahan kerajaan Majapahit, dapat diasumsikan dengan mulai berkembangnya pengaruh Islam di Pulau Jawa. Bahkan dalam prasasti yang tertulis pada batu nisan makam Siti Fatimah binti Maimun di Leran, Gresik, Jawa Timur dapat diperkirakan bahwa Islam telah masuk ke Pulau Jawa sejak awal abad XI Masehi, jauh sebelum jatuhnya kekuasaan Majapahit. Lebih lanjut dikatakan oleh Stutterheim bahwa Bhima yang digambarkan dengan tubuh dan muka yang seram, memakai upawita ular, adalah identik dengan Bhima Bhairawa, yaitu salah satu aspek Dewa Ciwa (Stutterheim, 1956 : 116-118).

Di daam kesusasteraan ataupun dalam cerita pewayangan, Bhima digambarkan sebagai tokoh yang telah mencapai kesempurnaan. Karena hanya Bhima yang dapat berhasil menemukan ***Tirta Pawitradi***, yaitu air kehidupan dan kesucian. Artinya dia telah menemukan ilmu kesempurnaan hidup. Ilmu kesempurnaan seperti ini didalam kesusasteraan yang berkembang pada masa Islam dapat diteukan pada ***Suluk Malang Sumirang*** yang berisi tentang pengagungan kepada seseorang yang telah mencapai kesempurnaan hidup. Yaitu seseorang yang telah lepas dari ikatan-ikatn syariah dan berhasil bersatu dengan Tuhan.

Dengan ditemukannya peng-gambaran tokoh Bhima terutama dalam bentuk arca dan relief candi yang muncul pada abad XV Masehi, serta ceritera Dewa Ruci baik dalam kesusasteraan maupun .dalam ceritera pewayangan, dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk hasil keseniandi atas muncul dalam sifat-sifat yang khusus pada suatu masa tertentu yang disebabkan oleh adanya pengaruh ***zeit geist***. Pada kasus penggambaran tokoh Bhima dalam tiga bentuk karya seni di atas dapat ditafsirkan bahwa karya seni tersebut merupakan hasil karya masyarakat ***marginal*** pemeluk agama pra Islam yang berusaha menyingkir dari desakan perkembangan budaya Islam pada saat-saat surutnya kekuasan kerajaan Majapahit.

KESIMPULAN DAN PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemujaan

kepada tokoh Bhima seperti tergambarkan pada arca-arca yang ditemukan dilereng-lereng Gunung Penampihan dan Gunung Wilis di Jawa Timur dan lereng barat Gunung Lawu di Jawa Tengah, merupakan pemujaan kepada seorang tokoh yang telah mencapai kesempur-naan. Pertemuan ntara sang Bhima dan Dewa Ruci yang dalam ceritera pewayangan disebutkan dengan kalimat ***"warangka manjing curiga"*** yang berarti bersatunya Bhima dengan Sang Hyang Tunggal atau Tuhan Yang Maha Esa, dapat dikatakan bahwa konsep ini adalah konsep monoteisme yang dipengaruhi oleh masuknya agama Islam yang berkembang pada saat itu.

Kitab Dewa Ruci dan kitab-kitab lain yang ditulis pada masa abad XV Masehi yang sering dijadikan sumber dalam ceritera pewayangan, merupakan bukti yang dapat memperkuat dugaan di atas. Dalam ceritera pe-wayangan sering digambrkan bahwa dewa-dewa yang berada di ***Kahyangan*** dapat diturunkan ke dunia ***(arcapada)*** untuk menjalani hukuman akibat perbuatannya yang melanggar aturan kedewa-annya. Selain itu adapula ceritera yang menggambarkan bahwa karena ijin Sang Hyang Wenang makhluk dunia dapat mendatangi para dewa di Kahyangan, bahkan dalam peperangan dengan dewa tersebut makhluk dunia dapat mengalahkannya. Dua kasus dalam ceritera pewayangan tersebut dapat diartikan bahwa dewa-dewa yang tinggal di kahyangan bukankah bagian dari dzat Yang Maha Kuasa seperti halnya pada pegertian dewa dalam agama Hindu.

Atas dasar data tersebut di atas, timbullah suatu pemikiran penulis yang berbeda dengan pendapat Stutterheim ang mengatakan bahwa penggambaran tokoh Bhima diidentikkan dengan Bhima Bhairawa dalam agama Hindu yaitu salah satu aspek dari dewa Ciwa. Menurut gagasan penulis tokoh Bhima yang muncul pada abad XV Masehi dan ditemukan tersebar di lereng Gunung Penampihan dan Wilis I Jawa Timur dan dilereng barat Gunung Lawu di Jawa Tengah, adalah salah satu bukti munculnya konsep Islam yang masuk ke dalam pemikiran masyarakat pra Islam yang terdesak dan terpaksa menyingkir dan hidup dilereng-lereng gunung yang jauh dari pusat kota.

Penulis adalah Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulselra.

DAFTAR BACAAN

Edi Sedyawati, 1989. Pertumbuhan Seni Pertunjukkan, Seri Seni No.4, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.

Edi Sedyawati, 1992. Sistem Kesenian Nasional Indonesia, Suatu Renungan, Universitas Indonesia, Jakarta.

Kempers, Bernet, A.J. 1959. Ancient Indonesian Arts Harvard University Press, Cambridge - Massachusetts.

Sajid, R.M. 1958 Bauwarna Wajang, PT. Pertjetakan Republik Indonesia, Djakarta.

Siswoharsojo, 1966. Tafsir Kitab Dewarutji, Penerbi P.T. Jaker, Jogjakarta.

Sri Mulyono, 1978. Wayang Asal-Usul, Filsafat, dan Masa Depannya, Penerbit Gunung Agung, Jakarta.

Stutterheim, W.F.1956 "An Ancient Javanese Bhima Cult", Studies in Indonesia Archaeology, The Hague-Martinus Nijhoff.

BAB I
KETENTUAN UMUM

Pasal I

Dalam Keputusan ini yang dimaksud dengan :

1. Benda Cagar Budaya adalah :
   a. benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan;
   b. benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi, sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

2. Situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya.

3. Menteri adalah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Kepmen Dikbud RI Nomor : 087/P/1993

PROYEK PENDAFTARAN BENDA CAGAR BUDAYA DAN PERMASALAHANNYA

Oleh : Nikolaus Bokky

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (Lembaran Negara RI Tahun 1992 Nomor 27) merupakan produk hukum nasional yang dalam pembentukannya disesuaikan dengan tata nilai budaya bangsa Indonesia, dijiwai dan bersumber pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Undang-Undang ini, merupakan pengganti peraturan yang mengatur benda cagar budaya produk hukum kolonial yakni Monumenten Ordonnantie Nomor 19 Tahun 1931 (Staatsblad Tahun 1931Nomor 238), sebagaimana telah diubah dengan Monumenten Ordonnantie Nomor 21 Tahun 1934 (Staatsblad Tahun 1934 Nomor 515), yang tidak sesuai lagi dengan upaya perlindungan dan pemeliharaan demi pelestarian benda cagar budaya nasional.

Ketentuan umum pasal 1 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Benda Cagar Budaya adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Dan juga benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Sementara itu yang dimaksudkan dengan Situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang dipelukan bagi pengamanannya.

Lahirnya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992, sebagai hukum positif bangsa Indonesia, merupakan implementasi kongkrit tekat pemerintah dalam mewujudkan cita-cita dan politik hukum nasional, yakni penggantian produk hukum kolonial dan pembentuan hukum yang alebih memenuhi nilai filosofis yang berintikan rasa keadilan dan kebenaran dalam negara hukum Indonesia yang dijiwai dan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sesuai tuntutan pembangunan, serta tingkat kesadaran hukum dan dinamika yang berkembang dalam masyarakat. Disamping itu, merupakan wujud nyata adanya perhatian dan kemauan politik pemerinth dalam melaksanakan amanat Undang-Undang Dasar 1945 khususnya pasal 32, yang mengatakan "*Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia*" serta penjelasan-

faatannya. Oleh karena itu, tidak semua benda atau bangunan yang berumur 50 tahun harus dilestarikan.

Selain benda buatan manusia seperti di atas, benda alam juga dapat dikategorikan sebagai benda cagar budaya, apabila mempunyai nilai penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, sejarah dan kebudayaan. Misalnya fosil (batu, kayu, kulit, dll), bahan tambang (emas, logam, batubara) organ tubuh manusia (tengkorak, tulang, gigi), bagian-bagian tubuh hewan, batu mutiara, dan lain-lain.

Benda yang diperlakukan sama dengan benda cagar budaya, adalah benda berharga yang tidak diketahui pemiliknya, akan tetapi memiliki nilai penting bagi ilmu pengetahuan atau mempunyai nilai ekonomi, baik yang tersembunyi di dalam tanah atau di bawah air/perairan di wilayah Republik Indonesia. Benda seperti itu, misalnya peninggalan kapal-kapal karam di laut, harta karun dalam tanah atau bahan galian lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh negara.

II. SITUS-SITUS ARKEOLOGI DI MANDAR

Situs-situs arkeologi yang ada di Mandar, secara administratif sekarang terdiri atas 3 (tiga) kabupaten yakni Kabupaten Polewali Mamasa (Polmas), Kabupaten Majene dan Kabupaten Mamuju.

Berdasarkan periode pembabakan sejarah, situs-situs arkeologi atau peninggalan sejarah dan purbakala di Mandar secara garis besar dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) periode, yaitu :

1. Peninggalan zaman Prasejarah

   Peninggalan zaman prasejarah, meliputi tinggalan manusia sebelum dikenalnya tulisan. Peninggalan zaman prasejarah di Mandar antara lain : situs temuan arca monyet terletak di tepi teluk Lembani kampung Danggina Kelurahan Galung Kecamatan Tappalang Kabupaten Mamuju. Situs temuan arca Budha terletak di kaki bukit bagian kanan tebing sungai Karama dekat Sikendeng Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju.

   Peninggalan lain yang tergolong zaman prasejarah seperti situs kompleks pemakaman kuno Tedong-Tedong Mamasa Kabupaten Polmas. Temuan seperti itu terdapat di Mambi. Disamping itu di wilayah Mandar juga ditemukan satu bentuk pemakaman kuno yang

faatannya. Oleh karena itu, tidak semua benda atau bangunan yang berumur 50 tahun harus dilestarikan.

Selain benda buatan manusia seperti di atas, benda alam juga dapat dikategorikan sebagai benda cagar budaya, apabila mempunyai nilai penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, sejarah dan kebudayaan. Misalnya fosil (batu, kayu, kulit, dll), bahan tambang (emas, logam, batu-bara) organ tubuh manusia (tengkorak, tulang, gigi), bagian-bagian tubuh hewan, batu mutiara, dan lain-lain.

Benda yang di-perlakukan sama dengan benda cagar budaya, adalah benda berharga yang tidak diketahui pemiliknya, akan tetapi memiliki nilai penting bagi ilmu pengetahuan atau mempunyai nilai ekonomi, baik yang tersembunyi di dalam tanah atau di bawah air/per-airan di wilayah Republik Indonesia. Benda seperti itu, misalnya peninggalan kapal-kapal karam di laut, harta karun dalam tanah atau bahan galian lainnya yang dapat di-manfaatkan oleh negara.

II. SITUS-SITUS ARKEOLOGI DI MANDAR

Situs-situs arkeologi yang ada di Mandar, secara administratif sekarang terdiri atas 3 (tiga) kabupaten yakni Kabupaten Polewali Mamasa (Polmas), Kabupaten Majene dan Kabupaten Mamuju.

Berdasarkan periode pem-babakan sejarah, situs-situs arkeologi atau peninggalan sejarah dan purbakala di Mandar secara garis besar dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) periode, yaitu :

1. Peninggalan zaman Pra-sejarah

   Peninggalan zaman prasejarah, meliputi tingga-lan manusia sebelum di-kenalnya tulisan. Peningga-lan zaman prasejarah di Mandar antara lain : situs temuan arca monyet terletak di tepi teluk Lembani kampung Danggina Kelura-han Galung Kecamatan Tappalang Kabupaten Mamuju. Situs temuan arca Budha terletak di kaki bukit bagian kanan tebing sungai Karama dekat Sikendeng Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju.

   Peninggalan lain yang tergolong zaman prasejarah seperti situs kompleks pemakaman kuno Tedong-Tedong Mamasa Kabupaten Polmas. Temuan seperti itu terdapat di Mambi. Disamping itu di wilayah Mandar juga ditemukan satu bentuk pemakaman kuno yang

disebut Batutu seperti di Balla Mamasa dan Mambi.

2. Peninggalan zaman Islam

Peninggalan zaman Islam di wilayah Mandar kebanyakan ditemukan berupa makam-makam para tokoh penyiar/pengembang Islam dan makam para raja atau pemangku adat dan masjid. Contoh tinggalan itu antara lain : Kompleks Makam Raja-Raja Banggae Ondongan di desa Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, Kompleks Makam Syekh Abdul Mannan, Tambulese, Kompleks Makam Inang, dan lain-lain yang semuanya di Kabupaten Majene.

Di Kabupaten Mamuju ditemukan Kompleks Makam Petta Bali di kampung Timbu, Kelurahan Tina Kecamatan Mamuju, Kompleks Makam Massarossa Pettana Bone di Kabupaten Polmas; di Tinambung Kompleks Makam Pallabuang, Kompleks Makam Tosalama, Kompleks Makam Tobarani, dan lain-lain. Tinggalan masa Islam lainnya, yakni Masjid Kuno Salabosse di desa Banggae Kecamatan Banggae Kabupaten Majene dan Masjid Imam Lapeo di Polewali Kabupaten Polmas.

3. Peninggalan zaman Kolonial

Peninggalan zaman kolonial di Mandar, ditemukan berupa Rumah Sakit Umum Majene di kota Majene yang dibangun pada tahun 1910. Bangunan itu dibangun oleh pemerintah Belanda yang difungsikan oleh tentara khusus orang-orang Belanda. Di samping itu juga ditemukan sebuah prasasti, yang berisi keterangan tentang gugurnya seorang tentara kolonial Belanda bernama T. Bubberman pada tahun 1907.

III. MANFAAT SITUS-SITUS ARKEOLOGI

Situs-situs arkeologi sebagai bukti peninggalan manusia masa lampau yang ditemukan sekarang, sekurang-kurangnya mempunyai 3 (tiga) manfaat yang perlu dikembangkan.

Manfaat tersebut, antara lain :

1. Bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, sejarah dan kebudayaan.
2. Bermanfaat sebagai wadah untuk membina dan memupuk rasa kecintaan terhadap bangsa dan tanah air, berupa pembinaan jati diri dan pemahaman ideolodi asli bangsa kita.
3. Bermanfaat bagi pembangunan bangsa, selain

pembangunan pendidikan dan pemupukan jati diri, juga bermanfaat langsung bagi peningkatan devisa negara berupa obyek-obyek wisata budaya.

Situs arkeologi dan benda cagar budaya bagi pemanfaatan pengembangan ilmu pengetahuan, dapat digali dari semua peninggalan yang ada, misalnya peninggalan masa prasejarah dan peninggalan sejarah. Sebuah kapak perunggu pada zaman prasejarah apabila dihayati, dapat menggambarkan kepada kita beberapa hal, antara lain : gambaran tentang cara-cara hidup manusia, gambaran tentang pengetahuan manusia mengenai teknologi peleburan logam, dan lain-lain. Bukti itu menunjukkan kepada kita bahwa teknologi peleburan logam bukan saja diketahui oleh bangsa barat, akan tetapi nenek moyang kita pada zaman prasejarah juga sudah mengetahui teknologi tersebut. Ini menunjukkan bahwa kemampuan bangsa kita sudah ada sejak zaman prasejarah. Tinggalan berupa kapak perunggu itu, dari segi keilmuan dapat dikaji oleh beberapa ilmuan seperti ilmu sejarah, arkeologi, teknik, industri, dan lain-lain.

Manfaat keilmuan seperti di atas, juga dapat digali dari peninggalan sejarah seperti zaman Islam berupa makam Islam, masjid, kaligrafi pada makam dan lain-lain. Selain menggambarkan tentang teknologi pembuatan bangunan makam dan masjid, juga dapat menggambarkan tentang sejarah masuk dan berkembangnya Islam di suatu daerah.

Contoh lain, adalah peninggalan kolonial seperti Rumah Sakit Umum Majene. Peninggalan itu menunjukkan bahwa di Mandar secara nyata pernah diduduki oleh penjajah Belanda yang sangat merugikan bangsa kita. Penjajah mengambil dan memanfaatkan kekayaan alam bangsa kita, bahkan mengambil alih pemerintahan, sehingga segala keputusan dibuat sesuai kepenntingan mereka.

Dengan demikian, walaupun bangunan itu adalah bangunan Belanda, akan tetapi sangat penting sebagai bukti adanya penjajahan di negeri kita. Peninggalan seperti itu juga selanjutnya memberikan petunjuk bagaimana para pejuang kita berkorban dengan tetesan darahnya dan kerugian harta benda untuk memperjuangkan kemerdekaan.

Pemahaman aspek-aspek nilai peninggalan atas situs-situs arkeologi, dengan sendirinya akan menumbuhkan rasa kebanggaan atas kemampuan bangsa sendiri, mengetahui dengan jelas ideologi bangsa dan menemukan jiwa patriotisme pada generasi penerus.

Selain manfaat keilmuan, sejarah dan kebudayaan yang perlu diperhatikan adalah bagaimana memanfaatkan situs arkeologi dan benda cagar budaya, yang secara langsung memberikan andil dalam pembangunan. Oleh karena itu harus dipikirkan bagaimana suatu situs arkeologi dan benda cagar budaya dijadikan sebagai obyek wisata budaya yang menarik, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Untuk mencapai hal itu, perlu keaslian, kemauan dan kesadaran kita semua untuk melestarikan peninggalan masa lalu kita dengan baik.

III. KUNJUNGAN KE SITUS-SITUS ARKEOLOGI

Kunjungan ke situs-situs arkeologi tingkat Sekolah Menengah berupa pengamatan terhadap bentuk dan jenis peninggalan.

Kunjungan sebaiknya dilaksanakan di luar jadwal belajar mengajar, karena membutuhkan waktu yang cukup lama.

Proses belajar mengajar di kelas sebaiknya dijadwalkan 2 x 60 menit (teori dan diskusi) setiap Cawu (I), karena materi ini dapat diajarkan satu paket dengan mata pelajaran sejarah dengan kunjungan ke situs-situs arkeologi sebanyak 1 (satu) kali.

Penulis adalah Staf Dokumentasi/Publikasi pada Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulsel.

BAB II

TUJUAN

Pasal 3

Pendaftaran benda cagar budaya bertujuan menghimpun data mengenai benda cagar budaya yang dimiliki dan/atau dikuasai oleh setiap orang untuk mengetahui kekayaan budaya bangsa dalam rangka pelestarian dan pemanfaatannya.

Kepmen Dikbud RI Nomor : 087/P/1993

SITUS BAWAH AIR KARANG SAMME *)
DI PERAIRAN SELAT MAKASSAR

Oleh : Muhammad Ramli

I

Menelusuri sisa-sisa kehidupan manusia masa lalu, baik didaratan maupun yang terbenam di dalam air merupakan asset sumber daya Budaya yang harus dilestarikan, karena ia dapat menjadi inspirasi dan kebanggaan akan jatidiri suatu bangsa.

Salah satu peninggalan manusia masa lalu, yang belum banyak dijamah adalah peninggalan-peninggalan cagar budaya bawah air yang wujudnya sisa permukiman darat yang tenggelam, sarana transportasi air baik berupa bangunan dermaga maupun kapal atau semua bentuk tinggalan benda cagar budaya yang terletak di dasar air atau dibawah air (Frederick Dumas, 1972).

Peninggalan arkeologi bawah air tidak berbeda penanganannya (kebijakan) baik dalam hal penyelamatan, perlindungan, pelestarian peninggalan benda cagar budaya di daratan. Benda Cagar Budaya Bawah Air dan Benda Cagar Budaya Daratan merupakan sumber daya budaya (cultural resources) yaitu gejala fisik baik alamiah maupun buatan manusia memiliki nilai penting bagi sejarah, arsitektur, arkeologi, perkembangan budaya manusia dimana objek-objek budaya yang terwariskan sampai saat ini merupakan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui (Flower, 1982).

Schiffer dan Gumerman (1977) merinci nilai penting sumber daya budaya atau enam variabel yaitu; keilmuan, kesejarahan, keetnikan, kemasyarakatan, hukum dan keuangan. Sementara itu UU No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya menggariskan tiga variabel nilai penting sumber daya budaya yang kurang lebih setara dengan enam variabel diatas. Tiga variabel nilai penting versi UU No. 5 Tahun 1992 tersebut adalah ilmu pengetahuan, kesejarahan dan kebudayaan.

Yang dimaksud ***Ilmu Pengetahuan*** untuk manfaat dan peran suatu benda budaya sebagai kajian ilmu, atau kemampuannya menjelaskan masalah-masalah keilmuan tertentu. Nilai penting ***kesejarahan*** adalah kaitan erat dan peran suatu benda cagar budaya sebagai bukti atas atas peristiwa dan kehadiran tokoh sejarah tertentu. Sementara nilai penting ***kebudayaan*** adalah potensi suatu sumber daya budaya bagi kehidupan tradisi budaya tertentu serta kaitannya dengan jati diri suatu komunitas atau masyarakat tertentu, maupun potensinya sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai perjuangan bangsa.

Seluruh sumber daya budaya pada situs Karang Samme ini memiliki nilai bagi ilmu pengetahuan, karena beberapa disiplin sangat berkepentingan terhadap keberadaan serta kelestariannya seperti arkeologi maritim, sejarah perdagangan, teknologi pembuatan perahu dan sebagainya.

Karang Samme salah satu situs bawah air ditemukan berdasarkan informasi nelayan tradisional tentang adanya ditemukan benda cagar budaya di kawasan perairan Palung Laut Bulango. Menindak lanjuti informasi tersebut, maka Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara mengirim/menugaskan Tim Penyelamnya (underwater archaeologist) untuk melakukan survey penyelaman pendahuluan untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Penyaringan data pada kegiatan survey ini digunakan strategi penculikan terkendali (rangge dan Fuller, 1972), dan mengangkat beberapa sample temuan berupa : Keramik, Batu Bata, Logam dan Manik-Manik.

II

Karang Samme terletak di Palung Bulango (Taka' Bulango) berjarak 52 km dari pantai kota Kabupaten Barru (Sungai Barru) pada posisi 119°10'20" BT - 04°20'55" LS secara administratif masuk wilayah Desa Pandangan Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep.

Situs ini berdasarkan hasil pengamatan pada dasar laut (permukaan situs) ditemukan sebaran keramik asing, bercampur dengan manik-manik, bahan bangunan menutupi permukaan situs 40 m x 50 m konservasi temuan keramik antara 20 m x 20 m (M. Ramli, 1998).



Temuan-temuan keramik pada situs ini pada umumnya berasal dari Masa Ching Abad XVIII dan XIX yaitu keramik biru putih dengan hiasan floral dan pemandangan menggunakan tehnik kwas, stempel pada dasar bagian luar (bottom) dan dasar bagian dalam keramik, tetapi cap-cap tersebut bukan simbol pemerintahan.

Keramik-keramik tersebut berasal dari Tungku pembakaran (kilns) ***Jing Dezhen*** di Cina Selatan. Berupa mankuk, piring biru putih pada dasar keramik terdapat menggunakan stempel kayu. Temuan ceret (poci the) berwarna coklat berglasir tipis buram yaitu diduga keramik ***Yi Xing*** bagian dasar luarnya terdapat inskripsi huruf China berasal dari abad XVIII. Keramik Yi Xing lainnya berupa penutup wadah agak kasar, glasir tipis buram berasal dari abad XIX.

Sebuah mangkuk putih halus dan berglasir tipis mengkilap, hiasan

tali berwarna merah diatas glasir pada bagian dalam mangkuk. Temuan tempayan (stone ware) juga berasal dari Masa Ching abad XIX dekorasi melingkar dengan teknik inside (Paddle decoration), dan tempayan (stone ware) Thailand akhir abad XVIII dan pengalas kaki meja terbuat dari keramik, berwarna coklat agak kasar tipis dan buram.

Hiasan yang lebih dominan pada piring dan mangkuk yaitu panel-panel berbentuk daun ditengah ada lingkaran spiral dan kaki terpotong rapi. Keramik ini berasal dari China abad XVIII dan XIX. Keramik jenis tersebut banyak dieksport ke Asia Tenggara utamanya ke Indonesia.



Selain temuan keramik juga ditemukan manik-manik kaca produksi China dan besi dan bahan bangunan berupa : batu bata berbagai ukuran (size), balok-balok batu andesit bahan baku untuk jerat makam. Temuan lain berupa elemen-elemen yang berhubungan bangunan kapal belum diperoleh. Walaupun belum ditemukan elemen-elemen yang berhubungan dengan bangkai kapal, temuan-temuan tersebut merupakan suatu petunjuk yang berkualitas dengan aktivitas perdagangan dan maritim.

Sumber sejarah menyebutkan bahwa sejak abad XVI pedagang asing dari Eropa berdatangan ke Indonesia yang tujuan mencari rempah-rempah. Kemudian monopoli perdagangan rempah-rempah (W.F. Wertheim, 1959) dan perdagangan keramik China (Orsoy, Flines, 1972).

Perdagangan keramik asing berdasarkan arsip **Dagh Registers** di Jakarta tahun 1602-1682 tercatat bahwa pada tahun 1638 kapal-kapal VOC mengangkut keramik China sebanyak 1.023.545 untuk konsumen Indonesia dan Eropa. Disebutkan pula bahwa perdagangan keramik bukan hanya VOC tapi juga dilakukan oleh pedagang-pedagang China, Siam, Melayu, India dan Arab (Volker, 1971). Data tersebut telah memberikan data bahwa perdagangan keramik pada saat itu merupakan barang yang cukup banyak diminati oleh konsumen di nusantara dibandingkan dengan barang dagangan lainnya.

Sedangkan kehadiran keramik produksi Vietnam (Annamese) dan keramik Sawankhalok, Sukothai (Thailand) karena situasi politik di China, pada masa pergantian pemerintahan Dinasti Ming ke Dinasti Ching (1673-1681) telah terjadi pemberontakan Wu-San-Kuci yang menghancurkan pusat-pusat pembuatan keramik (Kilns) Kerajaan ***Ching-te-Cheng***, menyebabkan produksi keramik China menurun drastis, walaupun ada keramik-keramik produksi China pada masa ini,

hanyalah keramik-keramik kasar buatan perorangan (Volker, Op cit).

III

Catatan terperinci yang memuat tentang sejarah perdagangan keramik asing di Sulawesi Selatan, belum banyak diketahui baik dari catatan sejarah lokal maupun berita-berita China yang diketahui banyak memberikan informasi tentang kejadian penting di Nusantara semasa berkembangnya pengaruh India di Jawa, sedangkan Sulawesi Selatan tidak pernah disebut walaupun Negarakartagama sudah memuat tentang negeri Makassar (Slamet Muljono, 1965).

Walaupun sumber tertulis tentang perdagangan keramik di Sulawesi Selatan, namun temuan-temuan keramik yang diperoleh baik di daratan dalam jumlah yang cukup banyak, mulai dari masa Dinasti Song hingga Dinasti Ching.. Data tersebut merupakan petunjuk adanya aktivitas perdagangan keramik besar-besaran di pusat-pusat perdagangan di pesisir pantai yang kemudian didistribusikan ke daerah-daerah pedalaman sampai ke puncak-puncak bukit mengikuti pemakaiannya.

Sumber-sumber data benda cagar budaya yang berasal dari bawah air maupun benda cagar budaya yang berasal dari daratan telah memberikan kesaksian tentang kontak-kontak budaya dengan pusat-pusat peradaban besar seperti China, Thailand.

Melihat banyaknya temuan di daerah ini, maka dapat diduga bahwa daerah ini sangat penting dalam jalur perdagangan Indonesia - China, bahkan ada jalur perdagangan kuno langsung ke China melalui selat Makassar, pulau Sulu, Philipina bagian selatan (Adyatman, 1981).

Menurut ***Mikami*** perairan Selat Makassar merupakan jalur perdagangan tradisional yang sangat penting sejak abad XIV hingga abad ke XIX, salah satu rute jalur pelayaran tradisional adalah kawasan Palung Laut Bulango yang membentang dari utara ke selatan. Merupakan jalur yang harus dilewati pedagang-pedagang untuk mencapai daerah nusantara bagian timur dan Philipina. Kehadiran temuan benda cagar budaya di Perairan Karang Samme merupakan salah satu bukti aktifitas perdagangan keramik (Suroso MP, 1983).

Catatan harian Matthew Flinders, seorang muallim berkebangsaan Inggris, mencatat perahu-perahu orang-orang Makassar di perairan Australia. Perahu-perahu ***Padewakang*** sudah berkeliaran di teluk Raffles mereka semua mengaku berasal dari negeri Makassar. Ia juga menyebutkan bahwa sekitar tahun 1600-an orang-orang Makassar sudah memiliki tradisi yang tua di bidang perdagangan dan maritim. Pada masa-masa itu China selatan dengan Sulawesi Selatan sudah terjadi hubungan langsung hingga tahun 1820. Perahu-perahu ***Jung*** dari Chanton atau Amoy China langsung berlabuh dan melakukan transaksi di Pelabuhan Makassar. Selanjutnya catatan Portugis telah mencatat nama-

perahu orang-orang Makassar yang digunakan berdagang adalah ***JOJOGA*** dengan catatan eksport import (1605) di Malaka mencatat muatan kapal orang Makassar berisi (memuat) porselin (Volkert, 1971; Perlas 81).



Belum ditemukannya data yang berhubungan dengan bangunan kapal di situs Karang Samme, diduga sisa-sisa bangkai kapal sudah tertimbun oleh lumpur pasiran dan ditutup oleh karang laut, hal ini nampak pada kondisi keramik yang sudah banyak ditumbuhi oleh karang laut. Lingkungan lautnya yang tidak menentu (pancaroba) dan ulah masyarakat nelayan dengan menggunakan bahan peledak dalam aktivitas menangkap ikan. Dampak yang ditimbulkan adalah rusaknya benda cagar budaya dan situs Karang Samme, padahal situs ini merupakan data baru dan dapat digunakan membuka tabir kegelapan sejarah perdagangan keramik di Sulawesi Selatan pada khususnya dan Indonesia bagian timur pada umumnya. Olehnya itu situs ini perlu mendapat perhatian serius dalam penanganan pelestarian sebagaimana yang termaktub di dalam Undang-Undang Benda Cagar Budaya Nomor 5 Tahun 1992.

Penulis adalah Staf Perlindungan pada Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulsel.

DAFTAR PUSTAKA

Adhytman Sumarah, 1981, *Antique Ceramics from Indonesia, Various Used and Origins the Ceramic Sosiety at Indonesia*, Jakarta.

Anonim, 1992. *Undang-Undang No. 5 Tentang Benda Cagar Budaya.*

Anonim, 1993. *Peraturan Pemerintah No. 10 Tentang Pelaksanaan UU No. 5 BCB.*

Dumas Frederic, 1972. *"Ancient Wrecks" Underwater Archaeology A Nescent Disipline*, UNESCO, Paris.

Green Jeremy, 1990. *Maritime Archaeology A Technical Hand Book.* Academic Press, New York.

Orsoy Flines, E.W. Van

Ramli Muhammad, 1998. *"Survey Situs Bawah Air Karang Karang Samme di Taka Bulango Selat Makassar Kabupaten Pangkep"*

Laporan : Suaka PSP Sulselra Ujung Pandang.

Perlas, ec, 1981. *Ce'be - sud. Archipela 21.*

Schiffer, Michael. B & George J. Gumesman 1977, *Consevation Archaeology,* A. Guide For Culture Resource Management Studies. New York : Academic Press.

Slamet Muljono, 1965. *Menuju Puncak Kemegahan Sejarah Kerajaan Majapahit.* Jakarta : Balai Pustaka.

Suroso, MP, 1994. *Perdagangan Keramik dan Proses Perubahan Budaya Pada Masa Indonesia Kuna.* Kalpataru : Jakarta. Puslit Arkenas.

BAB III
PENDAFTARAN

Pasal 5

(1) Pendaftaran benda cagar budaya dilakukan pada Seksi Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yan terdapat di setiap Kabupaten/Kotamadia atau Daerah Tingkat II.

(2) Pendaftaran sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) mencakup :
a. pemilikan;
b. penguasaan;
c. pengalihan hak; dan
d. pemindahan tempat.

(3) Pendaftaran benda cagar budaya sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) tidak dibebani biaya pendaftaran.

Kepmen Dikbud RI Nomor : 087/P/1993

PENYELAMATAN STRUKTUR BATU BATA SITUS BENTENG TALLO DI KOTAMADYA MAKASSAR

Oleh : Munafri

LATAR BELAKANG

1. Sejarah Singkat

Benteng Tallo adalah salah satu diantara benteng-benteng yang ada di Sulawesi Selatan pada masa kejayaan kerajaan Gowa yang berfungsi sebagai kediaman raja-raja Tallo sekaligus sebagai benteng pertahanan. Oleh karenanya keberadaannya tidak dapat dipisahkan dengan benteng-benteng yang lain, bahkan pada saat pecah perang Makassar melawan kompeni Belanda, benteng Tallo merupakan simbol kekuatan bagi kerajaan Gowa. Walaupun pada akhirnya mengalami kehancuran akibat ditanda-tanganinya perjanjian Bungaya pada tanggal 18 Nopember 1667.

Didalam perjanjian Bungaya ada dua pasal yang menyangkut keberadaan benteng yaitu pasal 10 dan pasal 11 yang isinya sebagai berikut : Semua benteng pertahanan yang berada di sepanjang pantai kerajaan Gowa telah disetujui untuk dimusnahkan, dan yang diperbolehkan berdiri hanya benteng besar Somba Opu untuk raja dan benteng Ujung Pandang (Fort Rotterdam). Benteng Somba Opu pun akhirnya ikut dimusnahkan setelah raja Gowa XVI Sultan Hasanuddin tidak mematuhi lagi isi penjanjian tersebut yang sangat merugikan kerajaan Gowa.

Dalam sejarah kerajaan Gowa-Tallo, pendiri benteng Tallo ini tidak diketahui secara pasti. Kemungkinan didirikan semasa pemerintahan Raja Tallo yang pertama Karaeng Loe ri Sero (H.D. Mangemba, 1972 : 6), kemudian dilengkapi dengan bangunan batu bata oleh Raja Gowa XIV yaitu Sultan Alauddin bersama dengan Mangkubuminya (Raja Tallo) I Mallingkaan Daeng Manyonri Karaeng Katangka yang bergelar Karaeng Matowaya.

Benteng ini dahulu berfungsi sebagai istana raja-raja Tallo, sekaligus sebagai pusat pemerintahan kerajaan Tallo dan menjadi benteng pertahanan bagi kerajaan Gowa-Tallo pada abad XVII, Benteng ini terletak di ujung bagian sebelah utara dari beberapa benteng-benteng pertahanan lainnya yang ada di dalam wilayah kerajaan Gowa.

Sisa-sisa peninggalannya yang masih ada saat sekarang ini adalah sisa benteng Tallo, Kompleks Makam Raja Tallo I dan II, sumur tua dan batu pelantikan. Peninggalan-peninggalan ini ada yang berada di dalam benteng

maupun di luar benteng merupakan bukti sejarah yang sangat penting.

2. Lokasi dan Lingkungan

Secara geografis benteng Tallo terletak di pesisir pantai utara selat Makassar dan di sebelah timur sungai Tallo. Secara astronomis benteng Tallo berada pada 119°26'13" BT - 119°26'48" BT dan 05°06'6" LS - 05°06'30" LS.

Secara administratif benteng Tallo ini termasuk dalam wilayah Kelurahan Tallo, Kecamatan Tallo Kotamadya Makassar Propinsi Sulawesi Selatan, dan terletak disekitar 7 km sebelah utara benteng Ujung Pandang.

Situs benteng Tallo ini terletak di tengah-tengah perkampungan Kelurahan Tallo yang cukup padat penduduknya, hampir seluruh dari lahan situs telah dimamfaatkan sebagai lahan pemukiman, perkantoran, pabrik, gudang dan lain-lain sehingga keberadaan bangunan tersebut tentu saja sangat mengganggu. Oleh karena itu, masalah tersebut perlu penanganan secara seksama.

3. Deskripsi Benteng Tallo

Benteng Tallo merupakan bangunan purbakala masa kerajaan Gowa-Tallo, yang konstruksinya terbuat dari batu bata dan batu karang, luas benteng Tallo diperkirakan 9000 m^2 memanjang barat daya pada pesisir pantai atau menghadap ke laut, diperkuat dengan enam bastion yang berbentuk lingkaran. Secara fisik keberadaan Benteng Tallo saat ini sangat sedikit, dan banyak yang sudah hilang, sebagian besar merupakan fondasi yang sudah tertimbun tanah.

Beberapa bagian dari bekas-bekas reruntuhan benteng ini masih tersisa, terutama struktur tembok sebelah utara yang terbuat dari batu bata, dan sebagian struktur bastion di sudut barat benteng. Ukuran dinding benteng yang tersisa ini adalah lebar pematang bagian atas 4.50 m, bagian bawah 7 m dan tinggi tersisa 1 m dengan ukuran batu bata rata-rata 24 cm x 13 cm x 5 cm. Struktur dinding benteng ini merupakan susunan bata kompak.

METODE KONSERVASI

1. Identifikasi Kerusakan dan Pelapukan

Dari hasil pengamatan di lapangan terhadap sisa bangunan yang ada diketahui bahwa pada dasarnya proses pelapukan dan kerusakan yang terjadi dapat dibagi menjadi 4 kelompok yaitu :

a. Proses kerusakan secara mekanis

Penulis mengadakan pengamatan dilapangan terhadap susunan batu bata yang ada, kerusakan umumnya berupa retakan dan pecahan. Faktor penyebabnya selain adanya gaya oksigen juga disebabkan oleh

ulah manusia yang tidak bertanggung jawab/vandalisme.

b. Pelapukan secara fisis

Pelapukan secara fisis disebabkan oleh faktor iklim setempat, tingkat kelembaban udara yang tinggi serta besanya amplitudo suhu antara siang dan malam hari akan memacu proses pelapukan secara fisis. Disamping itu letak situs yang berhadapan langsung dengan laut juga sangat berpengaruh.

Pengamatan yang dilakukan menunjukkan bentuk gejala pelapukan yang terjadi berupa aus, pengelupasan dan retakan-retakan kecil.

c. Pelapukan secara khemis

Pengamatan dengan menggunakan loupe pada permukaan batu bata, nampak adanya sedimentasi kristal-kristal garam yang terlarut. Agensia utama terjadinya proses pelapukan ini adalah air, baik dalam bentuk air kapiler dari dalam tanah maupun air hujan. Di samping itu, air yang telah terpolusi oleh garam-garam mineral ataupun gas buangan industri juga merupakan salah satu faktor yang dapat memacu proses pelapukan secara khemis.

d. Pelapukan secara biotis

Sample jasad renik yang diambil pada beberapa permukaan batu bata dan diamati dengan menggunakan miskroskop di laboratorium menunjukkan bahwa jasad renik yang tumbuh selain jenis moss, juga terdapat algae dan dibeberapa permukaan batu bata juga terdapat sedikit lichenes. Pertumbuhan jasad renik tersebut tidak hanya mengganggu secara estetis saja tetapi juga dari jenis jasad tertentu hasil sekresinya mampu menimbulkan pelarutan terhadap sebagian bahan penyusun, gejala yang ditumbulkan umumnya berupa terjadinya peningkatan kerapuhan.

e. Data Klimatologi

* Makrobiologi

Ditinjau dari lokasinya yang berada di Indonesia belahan timur, hujan berlangsung sekitar 7 bulan. Pada umumnya hujan turun mulai bulan September s.d. Maret.

Jumlah curah hujan rata-rata tahunan sebesar 1.925 mm dengan 102 hari hujan. Suhu udara rata-rata maksimum sebesar 30,1°C dan minimum 22,2°C. Kelembapan udara relatif berkisar dari 77% - 88%.

Angin sebagian besar berhembus dari arah Timur dan Barat, dengan kecepatan rata-rata sebesar 26,6 knot/jam. Rata-rata penyinaran matahari berkisar dari 48 - 67% dengan nilai rata-rata tahunan sebesar 59,2%.

* Mikroklimatologi

Pengamatan suhu dan kelembapan udara (relative humadity) di sekitar situs

dengan menggunakan alat thermohigrometer, yang dilakukan pada jam 08.00 - 12.00 dan 18.00 didapatkan suhu udara harian rata-rata 29,3°C - 32,9°C dan kelembapan udara harian rata-rata 70 - 82%.

Selain itu dilakukan pengamatan terhadap kandungan air bata dengan menggunakan protimeter. Dari hasil pengamatan diketahui bahwa kadar air batu kulit berkisar antara 20 s.d. 47%.

2. Analisis Laboratorium

Untuk menunjang pelaksanaan konservasi di lapangan, perlu diadakan analisa-analisa di laboratorium sesuai dengan kebutuhan. Dalam hal ini penulis melakukan dua jenis analisa yaitu analisa mikrobiologi dan analisa petrografi.

* Analisa Mikrobiologi

  Analisa mikrobiologi dilakukan secara sederhana yaitu dengan cara; sample jasad renik yang diambil di lapangan di bawah ke laboratorium dan diperiksa dengan menggunakan mikroskop. Dari hasil pemeriksaan tersebut diketahui bahwa jasad renik itu adalah : moss dan ganggang (algae), pada sample yang lain juga ditemukan adanya jamur kerak (lichenes) dalam jumlah yang relatif sedikit.

* Analisa Petrografi

Pada analisa petrografi ini penulis menguji tingkat porositas batu bata Benteng Tallo.

Cara Kerja :

- Sample bata dibuat kubus lalu dimasukkan kedalam oven pengering selama 24 jam pada temperatur 105-110°C. Timbang (M_1).
- Sample direndam dalam air selama 24 jam lalu ditimbang dam air (M_2).

Diketahui :

M_1 = 18,9 gr (berat kering)
M_2 = 11,5 gr (berat dalam air)
M_3 = 23,6 gr (berat basah)

Porositas :

$$= \frac{M3 - M1}{M3 - M2} \times 100\%$$

$$= \frac{23,6 \text{ gr} - 18,9 \text{ gr}}{23,6 \text{ gr} - 11,5 \text{ gr}} \times 100\%$$

$$= \frac{4,7 \text{ gr}}{12,1 \text{ gr}} \times 100\%$$

$$= 38,85\%$$

Jadi sample batu bata yang dianalisa adalah bersifat porous. (Keterangan : kalau porositas > 30% berarti batunya porous).

3. Tahapan Pelaksanaan Konservasi

a. Pembersihan secara mekanis :
   - Mekanis kering
     Endapan tanah serta jasad renik dibersihkan dengan sapu lidi, sikat dan solet bambu, permukaan bata disapu dan disikat sampai bersih.
   - Mekanis basah
     Sisa-sisa endapan tanah dan lumut yang masih tersisa disemprot dengan air diikuti dengan penyikatan sampai bersih, hal ini dilakukan berulang-ulang hingga lubang-lubang juga ikut bersih.

b. Pembersihan secara khemis
   Karena jasad reniknya berupa lichenes, algae dan moss belum bisa terangkat hanya dengan pembersihan secara manual, maka selanjutnya dibersihkan dengan larutan AC 322 dicampur lempung, diolesi pada permukaan bata lalu ditutup dengan plastik dan dibiarkan masa kontak selama 24 jam. Selanjutnya pasta AC 322 dihilangkan dengan solet bambu lalu dibersihkan hingga air pencucian terakhir menunjukkan Ph netral.

c. Konsolidasi
   Konsolidasi dimaksud untuk memperkuat struktur batu bata yang telah lapuk/rapuh dengan menggunakan larutan Paraloid B72 kadar 3-5% sesuai tingkat pelapukan obyek. Untuk penguatan struktur bagian dalam yang retak, dapat dilakukan dengan cara larutan Paraloid tersebut dimasukkan kedalam spoid lalu di injeksikan masuk kedalam pori-pori batu bata yang retak tersebut.

d. Treatment
   Adalah sautu usaha untuk mengawetkan batuan yang sudah dibersihkan baik secara mekanis maupun pembersihan secara khemis agar tidak cepat ditumbuhi jasad renik/mikro organisme kembali. Penanganan treatment yang efektif adalah menggunakan metode spraying atau penyemprotan dengan bahan yang sesuai. Bahan yang digunakan adalah larutan Hyvar XL dilarutkan dalam aquadest dengan kadar 1 - 3%. Hal ini biasanya dilakukan beberapa kali supaya larutan Hyvar XL tersebut meresap sampai kedalam pori-pori batu bata.

e. Pemasangan lapisan kedap air
   Untuk mencegah air tanah agar tidak naik ke kaki benteng dan air hujan tidak meresap masuk ke pori-pori bata bagian atas, maka perlu di pasang lapisan kedap air di bagian dasar kaki dan di bagian puncak dinding benteng. Lapisan kedap air dioleskan pada bagian dalam batu kulit kaki dan puncak secara merata pada nat/siar dan permukaan bata lapisan pertama. Bahan yang digunakan Aral dite XH 351.

Penulis adalah Staf Kelompok Pemeliharaan pada Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulsel.

PEMELIHARAAN BCB / SITUS BENTENG UJUNG PANDANG

Oleh : Mustafa

I. PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa perpanjangan tangan dalam penanganan situs BCB, peran juru pelihara baik organik maupun non organik sangat dibutuhkan dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas dilapangan, apalagi terhadap situs yang krusial untuk ditangani. Namun hal lain bahwa kemampuan juru pelihara khususnya juru anorganik belum memadai, ini diakibatkan oleh pengadaan juru pelihara non organik tersebut, selain belum mempunyai pengetahuan dasar tentang BCB juga tidak adanya seleksi objektif yang diterapkan dalam penerimaannya yang secara tidak langsung mempengaruhi kredibilitas pekerjaannya.

Hal lain yang perlu pula mendapat perhatian adalah kurangnya apresiasi terhadap BCB atau situs yang akan dikelola, sehingga segala pekerjaan dilapangan hanya merupakan formalitas untuk dijaga tanpa ada tindakan yang lebih optimal.

Penanganan situs yang dilakukan khusus oleh juru pelihara honorer dari daerah terpencil tentunya dapat dibedakan dengan juru pelihara yang ada di Kotamadya Makassar khususnya di Benteng Ujung Pandang. Perbedaan disini adalah masalah upah honor sangat tidak obyektif, kalau persamaan honor yang seimbang tetapi dalam hal pekerjaan tidak seimbang, sehingga hal ini pun memerlukan perhatian yang lebih serius. Contoh kecil telah membuka mata bahwa juru pelihara yang jarang mendapatkan pemantauan tentunya situsnya pun kurang baik atau dapat dikatakan rusak dan tidak terawat, seperti di Benteng mau tidak mau juru pelihara harus melaksanakan tugasnya sehari-hari karena pemantauan dilakukan setiap saat oleh Penanggung Jawab di Benteng Ujung Pandang.

II. SISTEM PEMELIHARAAN

A. Juru Pelihara

1. Penentuan jumlah juru pelihara pada suatu BCB/Situs, juru pelihara adalah ujung tombak pemeliharaan BCB/Situs dilapangan oleh karena itu hendaknya juru pelihara tidak boleh dipandang sebelah mata dalam usaha pelestarian BCB/Situs sedangkan status juru pelihara yang ada saat ini dapat dibedakan 2 (dua) macam yaitu juru pelihara Organik (PNS) dan juru pelihara Honorer yang

diangkat setiap tahun dan dibiayai oleh Anggaran Rutin.

Penempatan juru pelihara pada BCB/Situs Benteng Ujung Pandang telah disesuaikan dengan kebutuhan pemeliharaannya hal ini dimaksudkan untuk mengefektifkan juru pelihara yang telah diangkat sehingga pemeliharaan BCB/Situs menjadi lebih merata dan berhasil.

Dalam menghitung jumlah juru pelihara yang dibutuhkan BCB/Situs Benteng Ujung Pandang akan pemeliharaannya telah dilakukan pembobotan setelah penyeleksian prioritas situs-situs yang akan dipelihara.

Dalam menentukan jumlah atau jumlah juru pelihara pada suatu situs didasarkan pada variabel-variabel. Variabel tersebut antara lain sebagai berikut :

a. Luas Situs
   Luas situs dihitung sesuai dengan batas situs yang ada khususnya pada lahan yang menjadi tanggung jawab juru pelihara dalam pemeliharaannya.

b. Tingkat Kesulitan Pemeliharaan
   Ini meliputi banyak sedikitnya bangunan didalam suatu situs, tinggi rendahnya bangunan, keletakan geografis, bahan dasar, jenis BCB dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kesulitan dalam pemeliharaannya.

c. Potensi Situs
   Ini mengacu pada pemanfaatan yaitu berdasarkan jumlah pengunjung pada suatu situs pada setiap tahunnya.

2. Pelaporan dan/Pengawasan
   Laporan pemeliharaan BCB/Situs Benteng Ujung Pandang dibuat langsung oleh masing-masing Sub Pokja yaitu Sub Pokja Pemeliharaan dan Sub Pokja Pertamanan diketahui oleh Kapokja Pemeliharaan.

   Sedangkan Pengawasan Pemeliharaan BCB/Situs Benteng Ujung Pandang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh pegawai organik (PNS) yang telah ditugaskan langsung oleh Kapokja Pemeliharaan, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh hasil pemeliharaan yang optimal, dan mempermudah memonitor pelaksanaan pemeliharaan yang dilakukan oleh juru pelihara, hasil pemeliharaan BCB/Situsnya kedisiplinan juru pelihara, memantau kondisi keterawatan BCB/Situs, serta memberikan bimbingan dalam pelaksanaan kegiatannya.

B. Pelaksanaan Pemeliharaan

Pemeliharaan BCB/Situs umumnya dikenal dengan sistim tradisional dan moderen atau yang lebih dikenal dengan konservasi. Selain itu dalam pemeliharaan situs juga

dilakukan rehabilitasi BCB serta penataan lingkungan atau pertamanan situs.

Pemeliharaan situs Benteng Ujung Pandang yang dilaksanakan oleh juru pelihara umumnya dilakukan secara tradisional yaitu pemeliharaan dan perawatan yang dilakukan setiap hari dengan penggunaan alat yang sederhana.

Pemeliharaan BCB/Situs Benteng Ujung Pandang dilakukan antara lain dengan membagi 2 (dua) jenis pemeliharaan antara lain pemeliharaan situs atau sering disebut sebagai kelompok pertamanan dan atau pemeliharaan benteng atau sering disebut sebagai pemelihara benteng. Kegiatan tersebut dikoordinir langsung oleh Sub Pokja masing-masing.

1. Sub Pokja Pemeliharaan

   Dalam kegiatannya juru pelihara ditugaskan untuk memelihara lantai dan sisi benteng, pemeliharaan yang dilakukan antara lain menyapu dan mencabut tumbuhan yang tumbuh pada permukaan dan selah-selah batu benteng, membersihkan lumut-lumut yang tumbuh pada permukaan batu benteng, turut menjaga keamanan bangunan serta lingkungan yang dipeliharanya.

2. Sub Pokja Pertamanan

   Dalam kegiatannya juru pelihara yang ditugaskan untuk memelihara taman Ka Sub Pokja Pertamanan membagi kegiatan juru peliharanya yang ditugaskan antara lain khusus pemangkasan rumput dengan menggunakan mesin, bahagian pemangkasan kembang atau tanaman hias dengan penggunaan alat gunting kembang, menyapu dan mengeles situs atau taman yang menjadi tanggung jawabnya, serta turut menjaga keamanan bangunan serta lingkungan yang dipeliharanya.

   Adapun pemeliharaan yang dikenal dengan sistim konservasi pada BCB/Stus Benteng Ujung Pandang yaitu dengan konsolidasi hal ini biasanya dilakukan dengan cara swakelola, memelihara instalasi listrik, air dan fasilitas lainnya, juga kerusakan-kerusakan lainnya seperti mengatasi kerusakan-kerusakan ringan mengganti atap/genteng yang bocor, mengganti komponen bangunan yang rusak/lapuk ringan, hal ini juga biasanya dilakukan pemugaran atau penunjukkan pihak ketiga.

III. PENUTUP

Saran-Saran :

1. Untuk mencapai sasaran pemeliharaan BCB/Situs Benteng Ujung Pandang yang maksimal hendaknya :

a. Kapokja dan Subpokja Pemeliharaan dan Subpokja Pertamanan hendaknya secara berkesinambungan memantau langsung juru pelihara di lapangan.
b. Perlunya diadakan pertemuan secara berkala Kapokja dan Subpokjanya masing-masing dan menghadirkan juru pelihara agar dapat mengetahui keluhan-keluhan juru pelihara dan masalah-masalah lain yang ada di lapangan.
c. Memberi sanksi kepada juru pelihara yang tidak melaksanakan tugasnya.
d. Perlunya penambahan juru pelihara khususnya yang bertugas pada sisi-sisi Benteng Ujung Pandang.

2. Pola manajemen pemeliharaan para pengawas pemeliharaan dilapangan hendaknya menganut sistim pendekatan persuasif terhadap petugas pemelihara.

3. Sistim Pemeliharaan BCB/Situs pada umumnya baik di tingkat I maupun di tingkat II pada umumnya lebih mengutamakan pemeliharaan taman. Untuk itu cara terbaik untuk pemeliharaan hendaknya juru pelihara lebih memfokuskan kepada objek BCB dan pada saat melaksanakan sisi benteng hendaknya juru pelihara tidak menggunakan alat yang dapat merusak batu benteng.

Penulis adalah Staf Urusan PSP pada Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulselra.

DAFTAR PUSTAKA

Sadirin, 1997. **Tehnik Konservasi Koleksi BCB di Museum.**

Suyono, 1976. **De Konservasi Peninggalan Sejarah Kepurbakalaan.**

Suaka PSP Sumatera Barat. **Sistim Pemeliharaan BCB.**

BEBERAPA CATATAN TENTANG SITUS KUBUR TEMPAYAN TAKBUNCINI DESA GALESONG BARU

Oleh : Syahrawi Mannan

PENDAHULUAN

Masalah yang sangat penting untuk manusia adalah hidup dan mati. Oleh karena itu tidak heran apabila kematian dianggap sebagai suatu yang istimewa, karena pada kematian segala kegiatan manusia berakhir. Untuk itu oleh sekelompok manusia, kematian memerlukan perlakuan khusus berupa upacara yang besar dan megah, cara penguburan atau wadah mayat yang megah.

Kepercayaan bahwa orang yang sudah meninggal sesungguhnya hanyalah berpindah tempat dari alam fana ke alam baqa, sehingga kemungkinan berhubungan masih ada, menjadikan penguburan semakin penting aartinya, bahkan orang yang dikuburkan itu dapat mengalami kelahiran kembali dalam kehidupan lain.

Di Indonesia terdapat berbagai cara penguburan sehingga hampir setiap daerah mempunyai ciri khas tersendiri-sendiri. Penguburan ini dapat dilakukan secara langsung (primer) maupun tidak langsung (sekunder). Baik penguburan secara langsung maupun tidak langsung dapat dilakukan dengan menggunakan wadah atau tanpa wadah (Soejono, 1970 : 263-267). Penguburan menggunakan wadah ada yang dibuat dari batu, tanah liat, keramik (Kaolin), kayu dan mungkin juga bambu, dengan bentuk-bentuk yang bervariasi, seperti bentuks egi empat, trapesium, bulat, oval, simetris dan sebagainya.

KUBUR TEMPAYAN DARI MASA PERUNDAGIAN

Salah satu bentuk kubur yang menarik dalam praktek penguburan dari masa perundagian adalah kubur tempayan. Wadah tempayan yang memiliki daya muat yang cukup besar dibeberapa daerah dimasukkan mayat dalam posisi jongkok. Penguburan dalam sikap jongkok ini merupakan lambang akan kelahiran kembali yang dilengkapi dengan berbagai bekal kubur (Soejono, 1977 : 143-154).

Secara umum kubur tempayan biasanya ditemukan secara bersama-sama dengan kubur tanpa wadah. Kubur tempayan dari Anyer Lor, Plawangan, dan Gilimanuk ditemukan dalam bentuk kubur langsung (sekunder), ataupun campuran antara keduanya, sedang di Melolo umumnya hanya ditemukan kubur tidak langsung dalam wadah tempayan (Fadhila, 1994/1995 : 2). Begitu pula pada situs kubur tempayan Takbuncini diduga menggunakan sistim kubur langung dalam wadah tempayan

(penguburan primer), dan sistim kubur tidak langsung (Sekunder).

Dibeberapa Daerah di Indonesia praktek penguburan mayat dengan menggunakan tempayan sebagai wadah kubur ditemukan dalam variasi pola kubur yang khusus. Berdasarkan kategori bentuk umumnya ada tiga jenis tempayan yaitu : bulat bola (globular), bulat telur (oval) dan bulat silinder (cylinder). Bentuk khusus dari jenis diatas terdapat pada bagian tepian dan hiasan. Pada beberapa tempat kubur tempayan ditemukan bersama pecahan tempayan, periuk utuh cawang, terrakotta dan gumpalan besi.

SITUS TAKBUNCINI

Temuan kubur tempayan pada situs Takbuncini Desa Galesong Kota, berawal dari sekelompok anak yang sedang bermain sambil mandi di sungai Takbuncini, tiba-tiba salah seorang diantara mereka melihat sebuah benda tersembul ditepi sungai. Secara serentak anak-anak tersebut mendekati benda itu dan menyebutkan gumbang (tempayan). Penemuan tersebut diceriterakan kepada orang tuanya masing-masing, namun tidak diperhatikan. Namun seorang oknum merasa penasaran dan secara diam-diam mendatangi objek dan langsung memecahkannya dengan harapan mendapatkan benda berharga didalamnya, namun mereka hanya menemukan tulang-tulang dan tengkorak manusia. Dari keisengan tersebut tersebar berita didalam masyarakat Galesong bahwa ditemukan tempayan berisi tulang dan tengkorak manusia. Berita itu sampai pula kepada salah seorang juru pelihara yang bermukim di Daerah Galesong Selatan bernama M. Ramli Dg. Ngunjung, dan melaporkan kepada Kepala Kantor Suaka PSP Sulselra yang pada waktu itu dijabat oleh DR. Darmawan Mas'ud Rahman, MSc.

Penelitian pertama dimulai dengan melakukan ekskavasi pada tanggal 2 s.d. 13 September 1994 oleh Tim Suaka PSP Sulselra, yang dipimpin oleh Dra. Nusriat, dan pada bulan Agustus 1995 Balai Arkeologi Ujung Pandang melakukan hal yang sama.

Situs Takbuncini merupakan daerah pantai yang landai dengan ketinggian 1-2 meter dari permukaan laut. Secara geografis situs ini berjarak kira-kira 1 Km dari garis panai Selat Makassar. Lokasi situs Takbuncini termasuk wilayah Desa Galesong Baru, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar Propinsi Sulawesi Selatan.

Didalam kubur tempayan ditemukan baik kubur primer maupun sekunder, disamping itu pada beberapa tempayan didalamnya tidak ditemukan rangka manusia. Tempayan kubur berisi rangka manusia dikuburkan secara primer yang diduga dalam posisi jongkok, yang berasosiasi dengan manik-manik, sedangkan cawan bulat berada dibawah tempayan kubur.

Rangka manusia ini ditemukan didalam tempayan bertutup ganda dengan bentuk badan bulat selinder sebagai wadahnya, dan sebuah tempayan sebagai penutupnya. Bentuk

mulut tempayan bulat selinder lebar dengan tepian melipat kedalam dan berdasar bulat, sedangkan tempayan bulat telur memiliki tepian langsung.

Wadah kubur tempayan bulat selinder yang diduga berisi kubur primer dengan posisi jongkok memiliki diameter 41-45, tinggi keseluruhan 65-86 cm dengan ketebalan 1-1,5 cm tempayan ini berwarna coklat kemerah-merahan. Tempayan yang digunakan sebagai penutup memiliki diameter badan 6-64, tinggi 40 cm ketebalan 0,5-1 cm. Berwarna coklat kehitam-hitaman. Jumlah kubur tempayan seperti ini yang ditemukan ada 5 buah.

Tempayan yang dipergunakan sebagai wadah penguburan sekunder diduga berbentuk bulat telur (oval) yang terdiri dari dua tempayan yang ditangkupkan. Tempayan bertangkup ini tidak memiliki leher. Tempayan yang digunakan sebagai wadah memiliki diameter badan 30-35 cm, tinggi 26 cm, tebal 0,6 cm, sedangkan tempayan yang digunakan sebagai tutup berdiameter 36-40 cm, tinggi 26 cm dan tebal 0,6 cm. Warna kubur tempayan coklat kehitam-hitaman, bentuk kubur tempayan ini tidak memiliki hiasan dan tidak ditemukan bekal kubur. Jumlah kubur tempayan yang ditemukan seperti ini ada dua buah.

Kubur tempayan berbentuk bulat bola (globular) tidak berisi tulang dan tengkorak manusia, kubur ini mempunyai diameter 30-45 cm, dengan tinggi 26 cm. Tempayan ini berwarna coklat kehitam-hitaman. Jumlah tempayan yang ditemukan hanya satu buah.

Temuan lain yang ditemukan pada situs Takbuncini adalah periuk dari tanah liat. Badan bentuk bulat, berleher pendek, mulut lebar dengan tepian bibir keluar dan tipis. Diameter badan 27 cm, tinggi 30 cm dengan tebal 03 cm. Bentuk ini diduga sebagai tempat tembuni yang hingga kini masih diperlakukan demikian.

Kubur tempayan situs Takbuncini umumnya ditemukan pada kedalaman 15-45 cm pada lapisan tanah liat dan berpasir. Sayang sekali baik rangka yang ditemukan pada kubur tempayan berbentuk oval maupun selinder belum dianalisis melalui laboratorium.

PEMBAHASAN

Jejak-jejak budaya bercorak prasejarah berupa kubur tempayan pada umumnya ditemukan di daerah pantai, seperti Anyer Lor (Jabar), Plawangan (Jateng), Gilimanuk (Bali) dan Melolo (Sumba Timur) (Marwati, ,1984:,273-276).

Kubur tempayan di Takbuncini diduga mempunyai kesamaan bentuk dengan kubur tempayan didaerah tersebut diatas, seperti bentuk oval, selinder dan globular. Variasi bentuk kubur tempayan yang terungkap melalui ekskavasi penyelamatan menunjukkan cara penguburan individu/kelompok dengan benda materi yang merupakan perwujudan realitas sosial dan budaya yang bersangkutan dimasa lalu.

Sebagai situs penguburan prasejarah (perundagian), tampaknya permukaan situs tidak menggambarkan indikasi keberadaan kubur tempayan,

hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut sudah terputus jauh sebelum penduduk yang berdiam disekitar situs tersebut berada, bahkan masyarakat setempat mengira tempayan tersebut sebagai harta karun.

Memperhatikan wujud teknologi pembuatan wadah kubur tempayan yang ditemukan di situs Takbuncini menunjukkan bahwa wadah tempayan yang digunakan merupakan hasil pembakaran terbuka dengan kualitas rendah. Pembakaran diduga menggunakan bahan jerami atau sekam. Bahan utama yang digunakan adalah lempung berpasir dari sungai dan diberi bahan pelapis dari tanah liat (oker). Kubur tempayan tersebut diduga dibuat secara terburu-buru dalam waktu yang singkat. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa tempayan yang biasa digunakan sebagai benda sakral yang berhubungan dengan kematian akan dianggap tabu jika dipersiapkan jauh sebelumnya. Sehingga setiap ada kematian tempayan tersebut baru dibuat secara bergotong royong dengan hasil yang berbeda-beda.

Khusus bagi kubur tempayan berhias dapat dihubungkan dengan status sosial si mati dalam masyarakat, artinya jika si mati adalah orang terpandang, maka oleh masyarakat akan dibuatkan tempayan yang lebih indah dari tempayan lain yang biasa digunakan sehari-hari. Dengan memberikan hiasan-hiasan pada tempayan dapat membedakan antara orang terpandang dengan masyarakat biasa.

Jika mengamati keletakan masing-masing wadah kubur tempayan tampak bahwa tidak ditemukan adanya pola tertentu yang melatar belakangi keberadaannya, namun secara simbolik pemakaian wadah kubur mengandung makna penggambaran dari rahim seorang wanita (Fadhila, 1994/1995 : 6).

PENUTUP

Keberadaan kubur tempayan di Takbuncini adalah pelahiran kemampuan manusia disuatu tempat dan pada waktu tertentu. Tempayan sebagai wadah kubur tidak dapat dipisahkan dengan tradisi serupa ditempat lain. Hanya saja untuk mengungkap pesebarannya sehingga sampai pula di situs Takbuncini diperlukan penelitian yang lebih lanjut. Pembahasan ini bukanlah merupakan awal yang menampilkan permasalahan dengan interpretasi guna memberi masukan untuk penanganan selanjutnya.

Penulis adalah Staf Kelompok Dokumentasi/Publikasi pada Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulsel.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Fadhila Arifin, 1994/1995. **Simbolisasi dalam Praktek Kubur Tempayan Masa Paleometalik : Kajian Atas Data Kontek Kubur**, Berkala Arkeologi Amerta edisi 15. Puslit Arkenas, Jakarta.

----------, 1990. **Kubur Sebagai Salah Satu Bentuk Realisasi Struktur Sosial : Studi Kasus Situs Plawangan**. Diskusi Ilmiah Arkeologi IV, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Jakarta.

Balai Arkeologi Ujung Pandang, 1995. **Laporan Ekskavasi Situs Takbuncini.** Balai Arkeologi Ujung Pandang. Ujung Pandang.

Nusriat, dkk, 1994. **Laporan Ekskavasi Situs Takbuncini Desa Galesong Baru, Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar**, Suaka PSP Sulselra, Ujung Pandang (belum terbit).

Soejono, RP. 1977. **Sistim-Sistim Penguburan Pada Akhir Prasejarah di Bali.** Disertasi : Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.

Joenoed, Marwati,dkk. 1984. **Jaman Prasejarah Indonesia** dalam Sejarah Nasional Indonesia, jilid I, Balai Pustaka, Jakarta.

Pasal 6

(1) Apabila berdasarkan pemeriksaan Seksi Kebudayaan Kantor Departemen ternyata benda yang akan didaftarkan adalah benda cagar budaya dan/atau benda yang diduga berida cagar budaya maka benda tersebut diberikan surat bukti pendaftaran.

(2) Bukti pendaftaran tidak berlaku apabila :
1. benda yang didaftar ternyata bukan benda cagar budaya;
2. benda cagar budaya dialihkan pemilikannya atau dipindahkan ke lain Daerah Tingkat II.

Kepmen Dikbud RI Nomor : 087/P/1993

PERKEMBANGAN KOTA MAKASSAR
(Kendala Pelestarian Bangunan Kolonial)

Oleh : Nurbiyah Abubakar

I

Akhir-akhir ini nama Makassar terdengar lagi setelah sekian lamanya hilang dan diganti dengan nama Ujungpandang, nama ini resmi digunakan tepat pada hari jadi Sulawesi Selatan yang ke-330. Maka sejak saat Makassar dijadikan sebagai nama Kotamadya.

Sebelum memasuki pada materi yang pokok, sebaiknya kita memahami lebih dahulu pengertian nama Makassar yaitu sebagai berikut :

a. Pengertian dari sudut antropologis, Makassar adalah nama suku (Suku Makassar) yang mendiami tanah di jazirah terselatan dari pulau Sulawesi.
b. Pengertian politis historis, Makassar adalah nama Kerajaan (Kerajaan Makassar) yang diidentikkan dengan kerajaan kembar Gowa-Tallo. Kerajaan ini adalah merupakan kerajaan maritim yang pernah memegang hegemoni dan meliputi hampir seluruh Indonesia Bahagian Timur.
c. Pengertian Selat (selat Makassar), yakni suatu laut yang memisahkan pulau Kalimantan dengan pulau Sulawesi.
d. Pengertian Kota (kota Makassar) yakni kota yang terletak ditepi pantai selat Makassar bahagian selatan.

Kota Makassar di tahun 1905 adalah ibukota dari Gubernur Celebes dan daerah takluknya diperintah oleh seorang Gubernur yang berkedudukan di Kota Makassar. Disamping itu Kota Makassar juga menjadi ibukota Afdeling Makassar dan Onderafdeling Makassar. Afdeling Makassar diperintah oleh seorang Assisten Residen dan terdiri dari 3 (tiga) Onderafdeling, masing-masing; Onderafdeling Makassar, Maros dan Pangkajene. Dan setiap onderafdeling diperintah oleh seorang Controleur. Onderafdeling Makassar meliputi Kota Makassar dan pulau-pulau sekitarnya yang terdiri dari distrik Makassar, Wajo, Melayu, Ujung Tanah dan Mariso.

Disamping itu Pemerintah Hindia Belanda bertekad merampungkan jajahannya diseluruh Indonesia, karena khawatir bangsa lain yang haus mencari tanah jajahan di Asia Tenggara. Dan untuk merealisir ide ini Gubernur Celebes dan daerah takluknya yang berkedudukan di Kota Makassar mengirimkan pasukan-pasukan Belanda dan Marsose untuk menaklukan raja-raja di Sulawesi Selatan. Pasukan Belanda itu menaklukan Bone tahun 1905. Kemudian menyerbu berturut-turut Soppeng, Wajo, Luwu dan Gowa dalam tahun yang sama. Raja Bone dan Gowa yang tidak mau menyerah

kepada pasukan-pasukan Belanda itu melarikan diri kepedalaman Sulawesi Selatan. Pasukan Belanda yang mengikuti jejak kedua raja itu, menyebabkan berkobarnya berturut-turut Perang Sawitto (Lasinrang) tahun 1905, Perang Massenrempulu (Pancai Tana Bunga WaliE) tahun 1906 dan berakhir dengan Perang Toraja (Pongtiku) tahun 1907.

Di sekitar perdagangan Kota Makassar adalah termasuk kota perdagangan yang penting terutama bagi daerah-daerah Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara. Sampai tahun 1905 Pelabuhan Makassar masih merupakan pelabuhan bebas. Pelabuhan Makassar merujuk pada kebijaksanaan yang membebaskan semua pelayanan angkutan laut dari pajak pelabuhan serta bea import dan eksport komoditi. Walaupun demikian pelaksanaannya di Hindia Belanda terdpat kekecualian, seperti pelayanan eksport oleh kapal asing dan kapal-kapal yang memuat komoditi yang berada dalam pengawasan pemerintah (mesiu, senjata api, dan candu). Terlepas dari itu, pelaksanaan kebijaksanaan perdagangan bebas dan diikuti dengan pelaksanaan pelabuhan bebas pada sejumlah pelabuhan berhasil kegiatan pelayanan jasa angkutan laut dan pelayaran niaga di kawasan Indonesia Bagian Timur. Bahkan kebijaksanaan itu berhasil menempatkan Pelabuhan Makassar sebagai bandar niaga terpenting bagi pelayaran di kawasan itu dan dipandang sebagai pelabuhan saingan terpenting terhadap Singapura. Makassar segera berkembang menjadi bandar niaga Internasional. Tetapi setelah ditaklukkannya seluruh kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan oleh Belanda, maka mulai tanggal 1 Agustus 1906 status pelabuhan Makassar sebagai pelabuhan bebas dinyatakan ditutup oleh pemerintah Hindia Belanda. Dan mulai pada waktu itu pelabuhan Makassar sudah bukan pelabuhan bebas.

II

Kaum politisi Indonesia menggunakan dengan baik Vacum of Power diakhir Perang Dunia K\ke II dengan memproklamasikan Negara Kesatuan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945. Bayi yang baru lahir ini tidak menyenangkan bagi Pemerintah Belanda (NICA). Tidak mengherankan kalau Van Mook berkeliling membentuk negara-negara tandingan terhadap negara yang baru lahir itu. Sebagai hasil dari Konperensi Malino dan Denpasar karya Van Mook terbentuklah Negara Indonesia Timur yang memilih Makassar sebagai ibukotanya.

Setelah terbentuknya NIT maka dengan Undang-Undang NIT tanggal 1 Pebruari 1949 No. 3 dinyatakan bahwa Stadsgemeente (Kotapraja) Makassar dihapuskan, disamping itu Surat Keputusan Gubernur Jenderal tertanggal 29 Januari 1947 No. 10 stbld. 1947 No. 21 menyebutkan bahwa Makassar dijadikan suatu daerah yang mempunyai badan hukum (recht persoon) yang sama dengan Stadsgemeente. Sejak saat itu kota Makassar merupakan tempat bercokolnya pontolan-pontolan Federal

yang merupakan alat Pemerintah Belanda menghadapi RI. Patriot-patriot Sulawesi Selatan, yang ingin berjuang terpaksa melarikan diri ke Jawa, atau mengundurkan diri kepedalaman Sulawesi Selatan. Seperti halnya Wolter Monginsidi yang berjuang dikota terpaksa harus mengakhiri rowayatnya dengan hukuman tembak mati dari Pemerintah Negara Indonesia Timur dan juga pemberontakan Andi Azis tanggal 13 April 1950 sampai kepada pemberontak RMS tanggal 25 April 1950; kedua-duanya diprakarsai oleh sisa-sisa tokoh NIT yang tidak setia kepada Negara Republik Indonesia.

Berdasarkan fakta-fakta historis diatas, jelaslah bahwa sejak kota ini bernama Vlaardingen dan kemudian resmi menjadi Makassar, terlalu banyak memberi keuntungan kepada penjajah Belanda baik ditinjau dari segi ekonomis maupun dari segi politis.

Sejalan dengan perkembangan kota, Makassar berkembang seperti kota-kota lainnya di Indonesia. Gejala perkembangannya ditandai dengan berdirinya kantor-kantor pemerintah, juga kantor-kantor pelayaran, perdagangan, hotel, bioskop dan lain-lain. Di ujung barat Hoogepad dibangun Kantor Gubernur (sekarang Kantor Walikota), kawasan pelabuhan semakin sibuk dengan munculnya kantor-kantor, gudang, toko, semuanya menyatu dengan penghunian. Di Passerstraat (Jln. Nusantara) dan Wilhelminstraat (Jln. R.E. Martadinata) dibangun gedung penting yaitu Kantor KPM perusahaan pelayaran (PELNI) dan Gedung Javasche Bank (Bank Pembangunan Daerah). Kedua bangunan megah, indah dan monumental ini sekarang sudah musnah, menjadi jalan raya dengan adanya perluasan Pelabuhan Makassar.

Perkembangan kota Makassar ditandai pula dengan berdirinya hotel, bioskop, kolam renang dan fasilitas rekreasi lainnya. Dua hotel penting terdapat di pusat kota tidak jauh dari Benteng yaitu Grand Hotel, di ujung Hoogepad (juga sudah tidak ada lagi, untuk Bank BRI di Jln. Ahmad Yani) dan Empress Hotel di Komedielaan sisi barat Koningsplen (sekarang sekolah Athirah). Disekeliling pusat kota Makassar membentanglah rumah-rumah penduduk dan diantara rumah-rumah tersebut terdapat makam Pangeran Diponegoro yang wafat dalam tahun 1856 di Makassar sebagai orang buangan dari pemerintah Hindia Belanda.

III

Kebijakan perdagangan dan pelabuhan bebas di Makassar pada abad ke XIX dapat dipahami dari latar belakang sejarahnya. Para pelaut dan pedagang serta para bangsawan Bugis-Makassar menghendaki kebijaksanaan ekonomi niaga seperti yang terdapat pada masa Kerajaan Gowa. Meskipun demikian perdagangan dan pelabuhan bebas di Makassar dirancang untuk memberi keuntungan ekonomi yang paling banyak kepada bangsa Belanda selaku kelas sosial yang berkuasa.

Tanpa melupakan berbagai derita yang diakibatkan oleh

penjajahan, peninggalan kolonial dalam bentuk fisik merupakan bukti sejarah yang paling penting. Generasi mendatang dapat melihat bagaimana Belanda membangun untuk kepentingannya sendiri, tanpa memperhatikan penduduk pribumi. Di lain fihak tuntutan kualitas maupun kuantitas penduduk, membuat tidak sedikit bangunan dan tata kota lama hilang, di atasnya untuk bangunan yang menurut pemiliknya dikatakan lebih "***bernilai ekonomis***". Padahal kita semua tahu bahwa nilai seni, apalagi sejarah sebelumnya tidak dapat dikomersialkan.

Pemerintah kota juga kadang-kadang menjadi pelaku baik langsung maupun tidak langsung dari hilangnya peninggalan sejarah. Dalihnya tidak lain adalah untuk kepentingan umum padahal sebetulnya kurang tepat, karena kelestarian peninggalan sejarah adalah juga untuk kepentingan umum bahkan mencakup generasi masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Sekali bangunan bersejarah hilang, maka anak cucu kita akan kehilangan dan mungkin akan melupakan sejarah bangsanya sendiri karena tidak ada lagi peninggalan-peninggalan yang mereka dapat saksikan sekarang. Akan halnya dengan kota Makassar, tidak sedikit bangunan kuno bersejarah yang musnah, bahkan dapat dikatakan hampir habis yang berarti hampir hilang pula daya tarik yang ada di kota ini.

Dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992, tentang Benda Cagar Budaya dapat menjadi patokan agar bangunan-bangunan yang ada sekarang ini tidak ikut musnah bersamaan dengan perkembangan kota di masa yang akan datang. Dengan demikian nama Makassar dapat kembali seperti dahulu sebagai kota sejarah dan pusat perdagangan, khususnya di Indonesia Bahagian Timur.

Penulis adalah Staf Kelompok Dokumentasi/Publikasi pada Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulsel.

DAFTAR PUSTAKA

Gde Agung, Anak Agung. **Negara Kesatuan : Negara Indonesia Timur.** Seminar Sejarah Regional Indonesia Timur, tanggal 16 s.d. 17 Juli 1992 di Malino Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

Mattulada, 1982. **Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah**. Bhakti Baru, Ujungpandang.

Poelinggomang, Edward. **Indonesia Timur Dalam Peta Sejarah Perekonomian**. Seminar Sejarah Regional Indonesia Timur, tanggal 16 s.d. 17 Juli 1992 di Malino Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

----------, **Transportasi dan Jaringan Perdagangan di Kawasan Indonesia Bagian Timur pada Periode Kolonial.** Seminar Sejarah dan Konperensi III Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Sulawesi Selatan, tanggal 11 s.d. 12 Desember 1993 di Benteng Somba Opu Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

Sulistyo, Bambang. **Perdagangan Bebas di Makassar Pada Abad XIX.** Tinjauan dari Dimensi Sosial dan Politik. Seminar Sejarah dan Konperensi III Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Sulawesi Selatan, tanggal 11 s.d. 12 Desember 1993 di Benteng Somba Opu Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

Sumalyo, Yulianto. **Pola Perkembangan Kota dan Arsitektur Ujung Pandang.** Bappeda KMUP : Ujung Pandang, 1991. Inedit.

Pasal 8

(1) Kepala Kantor Wilayah dibantu unit pelaksana teknis bidang kebudayaan bertanggung jawab atas pembinaan pendaftaran benda cagar budaya dan benda yang diduga benda cagar budaya.

(2) Pembinaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) meliputi unsur teknis dan administratif.

(3) Pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) ditetapkan oleh Direktur Jenderal.

Kepmen Dikbud RI Nomor : 087/P/1993

TEKNIK KONSERVASI BENDA CAGAR BUDAYA

Oleh : Frans Rami

I. PENDAHULUAN

Sebagaimana kita ketahui bahwa koleksi benda cagar budaya yang terdapat di Indonesia sangat bervariasi, baik dari segi bentuk maupun bahan yang digunakannya. Dari bentuknya benda cagar budaya yang ada dapat dibedakan menjadi candi, pura, mesjid, menhir, gua prasejarah, arca, mangkuk, piring dan lain-lain. Sedangkan dari jenis bahan dasar yang digunakan terdiri dari batu, bata, keramik, kayu, logam, kulit binatang, daun, tekstil dan kertas.

Dalam kaitannya dengan konservasi, pemahaman tentang bahan dasar yang digunakan, membuat benda cagar budaya merupakan suatu hal yang sangat penting dan mendasar. Hal itu berkaitan erat dengan jenis dan sifat-sifat alami bahan dasar yang ketahanannya banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Berdasarkan sifat-sifat alami-nya, bahan dasar pembuatan benda cagar budaya dapat di-kelompokkan menjadi dua yaitu bahan organik dan bahan non organik.

Kelompok bahan organik : ialah semua yang mengandung unsur organ hidup misalnya berasal dari tumbuh-tumbuhan dan binatang sebagai contoh dapat disebutkan kayu, kertas, tekstil, daun lontar, kulit, tulang, gading, tanduk dan sebagainya.

Kelompok bahan non organik : ialah bahan yang berasal dari mineral misalnya batu meliputi batu vulkanis, batuan beku, batu sedimen dan batu mulia. Keramik meliputi bata, gerabah dan porselin, logam meliputi emas, perak, perunggu dan kuningan.

II. MASALAH BENDA CAGAR BUDAYA

Koleksi benda cagar budaya akan mengalami interaksi dengan kondisi lingkungannya adalah bagian proses alam yang tidak dapat terhindarkan sebab pada dasarnya semua benda dialam ini akan mengalami proses degradasi yang mengakibatkan menurunnya kualitas bahan dasar yang digunakan dan selanjutnya mempercepat proses pelapukan yang berakhir dengan hancur konponen bahan dasar dalam bentuk pelapukan.

Degradasi bahan dasar koleksi benda cagar budaya dapat dibedakan menjadi 2 yaitu :

1. Kerusakan

   Kerusakan adalah perubahan yang terjadi pada bahan benda cagar budaya tanpa

disertai oleh perubahan unsur bahan penyusunnya.

Misalnya :
- pecah
- retak

2. Pelapukan

Pelapukan adalah terjadinya perubahan pada sifat-sifat fisik penyusun maupun sifat-sifat kimianya yang diikuti dengan peningkatan kerapuhan.

Misalnya :
- pelarutan unsur-unsur
- korosi
- dan pembusukan

Faktor lain yang dapat memacu proses pelapukan adalah pencemaran lingkungan, agensia utamanya adalah yang terpolusi oleh gas sulfur dan karbon dioksida.

III. TEKNIK KONSERVASI KOLEKSI BATU

Dalam tulisan ini hanya membicarakan mengenai jenis koleksi benda cagar budaya yang terbuat dari batu, keramik, kayu dan logam yang merupakan koleksi dominan yang dimiliki oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara yang telah dikonservasi.

1. Teknik Konservasi Koleksi Batu

a. Tipe penyakit/permasalahan

- Akumulasi debu/kotoran
- Endapan tanah yang mengeras
- Noda-noda lemak, cat, dan lain-lain
- Sedimentasi kristal garam-garam yang terlarut
- Mikrobia (algae, moss, lichenes, jamur)
- Retakan, pecahan, pengelupasan

b. Penanganan Konservasi

1. Pembersihan secara kering sasarannya adalah kumulasi debu dan kotoran dilakukan secara sederhana dengan meng-gunakan sikat, kuas, atau kain lap.
2. Pembersihan dengan bahan kimia
   - Noda lemak atau cat dibersihkan dengan kapas yang telah dibasahi dengan bahan pelarut organik (alkohol, aceton dan lain-lain).
   - Endapan garam dibersihkan dengan azam khlorida 0.5% selanjutnya dinetralisir dengan air bersih sampai PH air pembersihan netral.
   - Garam-garam terlarut dalam batuan diserap dengan menggunakan bubur kertas merang dalam aqua-

dest menutupi seluruh permukaan ketebalan 1-2 cm dibiarkan kering lalu dibersihkan dengan air.

- Algae dan moss dibersihkan secara manual dengan penyikatan diikuti dengan air dan bila moos tersebut telah berspora dimatikan pengolesan herbisida hyvar X-L kadar 1%.
- Untuk lichenes (lumut kerak) dibersihkan secara manual sisa pertumbuhannya diolesi agensia pembersih Ac 322 dan ditutup lembaran plastik dan dibiarkan waktu kontak 18-24 jam kemudian pasta AC 322 dibersihkan sampai air pembersih netral.

c. Perbaikan
   1. Jika berupa retakan maka dilakukan injeksi menggunakan epoxy resin jenis EP-IS
   2. Pecahan batu merupakan gempilan maka disambung lagi dengan menggunakan epoxy resih jenis akemi normal yang mengeras dalam waktu 15 menit.
   3. Untuk pecahan yang besar disambung bahan perekat DF-614 atau Eurolan FK-20.
   4. Untuk pecahan yang besar pada dasarnya sama dan bedanya menggunakan angker sesuai dengan kebutuhannya dan bagian yang hilang dikamuflase dengan campuran dan serbuk batu yang sejenis.

d. Konsolidasi/Perlindungan
   1. Jika kondisi benda koleksi rapuh dikonsolidasi dengan Paraloid B-72 kadar 3-5% dalam Chlorothene atau Toloul dan jika masih baik cukup menggunakan kadar 1%.
   2. Aplikasi bahan dilakukan dengan kuas.

2. Teknik Konservasi Koleksi Keramik

a. Tipe penyakit/permasalahan
   - Akumulasi debu/kotoran
   - Endapan karang/tanah yang mengeras
   - Garam-garam terlarut
   - Retakan/pecahan

b. Penanganan konservasi
   1. Pembersihan kering
      Pembersihan kering dilakukan secara hati-hati pada permukaan keramik dengan menggunakan kuas atau sikat

sampai akumulasi debu dan kotoran-kotoran hilang.

2. Pembersihan kimiawi
   - Endapan kerang atau tanah yang mengeras dibasahi dengan larutan sam khlorida menggunakan pinset yang ujungnya dibalut dengan kapas
   - Cuci dengan air bersih
   - Jika diduga masih banyak terdapat endapan garam terlarut maka pada permukaan ditempeli dengan bubur kertas merang sampai kering, kemudian dibersihkan.

3. Perbaikan
   - Bagian permukaan yang disambung dibersihkan, kemudian diolesi dengan bahan perekat yang telah disiapkan, selama pengeringan dijaga agar posisinya tidak berubah
   - Bagian yang gempil diperbaiki dengan bahan gips.

4. Perlindungan
   Setelah semua kegiatan tersebut diatas selesai kemudian seluruh permukaan keramik diolesi bahan pelindung acrylic resin jenis Paraloid B-72 kadar 1% dalam chlorothene

3. Teknik Konservasi Koleksi Kayu

a. Tipe penyakit/permasalahan
   - Akumulasi debu/kotoran
   - Noda lemak
   - Retakan dan pengelupasan cat
   - Jasad renik
   - Serangan serangga/rayap

b. Penanganan Konservasi
   1. Pembersihan pendahuluan secara kering dengan kain lap atau sikat gigi untuk menghilangkan akumulasi debu dan kotoran.
   2. Bersihkan noda lemak dengan kapas dan dibasahi dengan bahan pelarut organik secara cermat. Untuk pembersihan cat bahan pelarut yang digunakan harus diujikan terlebih dahulu terhadap kemungkinan dampak terhadap warna yang ada.
   3. Jika pembersihan menggunakan Teepol, harus segera diikuti dengan pembersihan dengan kain lap kering.

4. Pembersihan dilakukan secara berulang-ulang sampai terbebas dari noda lemak yang ada.

c. Perbaikan
Lubang-lubang bekas serangan serangga diisi dengan bahan epoxy resin dengan perbandingan 1 : 1 (pbv) antara resin dan hardener ditambah phenolic microbalon secukupnya dan bisa digunakan pada bagian kay yang patah, sedangkan untuk kayu yang retak dapat diinjeksi dengan epoxy resin jenis EP-IS.

d. Pengawetan
- Siapkan larutan insektisida (kadar 2% atau sesuai dengan petunjuk brosur)
- Oleskan seluruh permukaan kayu dan khusus untuk bagian-bagian yang berlubang dilakukan dengan cara injeksi
- Biarkan kering angin

4. Teknik Konservasi Koleksi Logam

a. Emas

1. Tipe korosi/permasalahan
Bentuk logam mulia murni tidak mengalami korosi hanyalah berupa akumulasi debu dan kotoran saja lain halnya dengan logam campuran, tetap akan mengalami korosi. Jenis dan bentuk korosi yang terjadi tergantung dari jenis dan kandungan logam campuran yang digunakan.

2. Penanganan konservasi
Penanganan yang dilakukan hanya berupa pembersihan secara sederhana dengan menggunakan aquadest atau ditambah dengan detergent/theepol. Selanjutnya dibersihkan semaksimal mungkin dan dikeringkan dengan open. Untuk keperluan perlindungan diolesi resin thermoplastik jenis Poly Venil Acetate atau Paraloid B-72 kadar 1%.

b. Konservasi Perak

1. Tipe penyakit/permasalahan
- Akumulasi debu/kotoran
- Caleareous deposit
- Korosi garam sulfida berwarna hitam keabu-abuan
- Garam khlorida dengan warna keabu-abuan

2. Penanganan Konservasi
a. Pembersihan Mekanis
- Dalam permasalahan yang dihadapi hanyalah berupa akumuladasi debu dan kotoran saja maka pembersihan cukup dilakukan dengan sikat nilon atau kuas.

- Jika terdapat endapan tanah yang telah mengeras da-lam bentuk calcvareous deposit, maka perlu dibersihkan secara hati-hati menggunakan spatula dan jika perlu dinstu dengan getaran berfrekuensi tinggi menggunakan alat ultrasonic cleaner. Selanjutnya dibersihkan semaksimal mungkin
- Setelah bersih kemudian dikeringkan dalam oven pada suhu 105°C

b. Pembersihan Kimiawi

- Disiapkan larutan 8 ml phosphat, 7 mg thiourea, 0,5 ml lissapol dilarutkan dalam aquadest 100 ml selanjutnya direndam dalam larutan selama 5-10 menit
- Kemudian disikat dibawah air mengalir semaksimal mungkin (ulangi perendaman dan penyikatan tersebut jika diperlukan)
- Untuk menetralisir kemungkinan adanya sisa bahan kimia yang menempel selanjutnya direbus dalam aquadest selama sekitar 15 menit.
- Keringkan dalam oven pada suhu 105°C selama sekitar 15 menit.
- Pembersihan korosi perunggu di bawah air mengalir semaksimal mungkin sampai terbebas dari garam-garam korosi logam, terutama garam khlorida.
- Untuk mempercepat hilang bahan yang menempel pada permukaan logam dapat dibantu dengan cara perebusan dalam aquadest selama 15 menit secara berulang-ulang sambil diselang-selingi dengan penyikatan.
- Celup dalam aceton dan dikeringkan dengan oven pada suhu 105°C selama 15 menit.
- Untuk mengetes kemungkinan masih adanya korosi logam yang masih aktif, taruh logam perunggu yang telah dibersihkan dalam kelembapan tinggi (80%) dan diamati setelah 24 jam. Jika sudah tidak ada lagi warna hijau cerah

baru berarti sudah terbebas dari garam khlorida.

c. Konsolidasi
- Perunggu sudah bersih dan terbebas dari garam-garam korosif.
- Seluruh permukaan perunggu diolesi dengan larutan yaitu : Benzotriazole kadar 3-5% dalam alkohol. Jika kondisinya telah porus dapat dilakukan dengan sistim vacuum agar penetrasi bahan lebih mendalam.
- Perunggu yang kondisinya rapuh dikonsolidasi dengan larutan Paraloid B-72 atau PVA kadar 1-3% (tergantung dari kondisi benda).
- Panaskan dalam oven 80°C selama sekitar 1 jam.
- Perlindungan larutan Paraloid B-72 atau PVA kadar 1%.

c. Konservasi Perunggu

1. Tipe penyakit/permasalahan
   - Akumulasi debu/kotoran
   - Endapan tanah yang telah mengeras
   - Tipe korosi dari jenis tembaga khlorida, tembaga karbonate, tembaga sulfat, tembaga oksida

2. Penanganan konservasi

a. Pembersihan
- Bersihkan debu dan kotoran dengan kuas atau sikat nilon
- Membersihkan endapan tanah yang telah mengeras dengan spatula secara hati-hati dan hindari jangan sampai menggores permukaan logam.
- Perlakuan tersebut dapat dibantu dengan cara perebusan dengan aquadest diselang-selingi dengan penyikatan.
- Jika cara tersebut ternyata belum bisa mengatasi, maka dapat digunakan getaran berfrekuensi tinggi menggunakan alat ultrasonic cleaner.

b. Pembersihan Kimiawi
- Salah satu diantara tiga larutan yang digunakan yaitu : alkali Gliserol dengan komposisi : 120 g Sodiumhidroksida, 40 ml gliserin dilarutkan dalam 1000 ml aquadest.
- Ambil kapas dan basahi dengan larutan tersebut diatas untuk ditempelkan seluruh permukaan logam dan biarkan selama waktu

kontaknya sampai timbul noda warna biru. Ingat jangan terlalu dibiarkan setelah terjadi perubahan warna biru.

IV. PENUTUP

Konservasi benda cagar budaya adalah salah satu usaha tindakan penyelamatan dari bahaya kehancuran atau kemusnahan sebab benda cagar budaya baik yang bergerak maupun tidak bergerak adalah pusaka warisan dari nenek moyang kita, yang merupakan bukti-bukti visual, keagungan dan kekayaan bangsa kita pada masa itu, maka dari itu benda cagar budaya tersebut harus kita pelihara dirawat agar mampu bertahan dalam waktu yang lebih lama.

Penulis adalah Staf Kelompok Pemeliharaan pada Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulsel.

BAB IV
PENETAPAN BENDA CAGAR BUDAYA

Pasal 7

(I) Setiap akhir bulan Kepala Seksi Kebudayaan Kantor Departemen menyampaikan berkas hasil pendaftaran benda cagar budaya dan/atau yang diduga benda cagar budaya kepada Direktur Jenderal u.p Direktur Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala dengan tembusan kepada Kepala Kantor Wilayah setempat dan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Kepmen Dikbud RI Nomor : 087/P/1993

SELAYANG PANDANG PEMUGARAN DI INDONESIA

Oleh : Syafik Siddik

PENDAHULUAN

A. Latar Sejarah

Mengenai keberadaan (existensi) pemugaran di Indonesia ditandai dengan berdirinya "jawatan purbakala" yang menangani tinggalan-tinggalan arkeologis, berupa bangunan benda cagar budaya, khususnya penanganan candi yang ada di pulau Jawa, dan beberapa tinggalan benda cagar budaya yang tersebar di pelosok nusantara.

Berawal dengan terbentuknya suatu badan komisi, yang bernama "Commissie in Nederlandsche Indie Voor Oudheidkundige Onder Zoek of Java en Madura". Pada tahun 1901 yang merupakan cikal-bakal berdirinya Jawatan Purbakala Oudheidkundige Dienst) tanggal 14 Juni 1913. Dan dilembaga ini pula kiprah tentang pemugaran diawali dengan beberapa tokoh yang duduk di jawatan tersebut (OD). Tokoh-tokoh yang erat kaitannya dengan perkembangan pemugaran di Indonesia seperti : N.J. Krom (1913-1916), dikenal dengan konsep paradigma dua dimensi, artinya pemugaran suatu bangunan benda cagar budaya (candi), cukup penanganan rekonstruksi di atas kertas saja. Peranan Krom dalam perkembangan pemugaran dalam usahanya meliputi : penyusunan, pendaftaran, pengawasan, pengukuran - penggambaran, dan perencanaan. Hal ini merupakan perkembangan rumusan awal yang hanya mencakup diskripsi arkeologis dan arsitektur.

Konsep Krom tentang pemugaran, khususnya candi, berpendapat bahwa rekonstruksi bangunan-bangunan yang sudah runtuh adalah soal ilmiah belaka, oleh karena itu pemugaran cukup dilakukan rekonstruksi di atas kertas saja (rekonstruksi dua dimensi).

Pengabdian Krom di jawatkan purbakala berakhir sekitar tahun 1916, dan digantikan oleh Bosch pada tahun 1916-1936. Bosch mengembangkan paradigma dengan konsep paradigma tiga dimensi.

Dalam konsep Bosch tentang pemugaran, agak berbeda atau silang pendapat dengan N.J. Krom. Bosch berpendapat bahwa dalam keadaan tertentu pemugaran merupakan keharusan. Pengalamannya menunjukkan bahwa banyak sekali ditemukan kembali reruntuhan batu candi

yang dari pahatannya dapat disusun kembali ke bentuk aslinya, dengan demikian maka pemugaran layak dilakukan.

Cand-candi yang dapat disusun kembali ke bentuk aslinya dari reruntuhan, lanjut Bosch berfungsi penting bagi pendidikan. Oleh karena itu rekonstruksi tiga dimensi berupa pemugaran secara fisik sangat dianjurkan sepanjang data teknis arkeologis dapat dipertanggung jawabkan, dan dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan.

Polemik yang berkepanjangan di era itu, antara Krom dan Bosch, mengakibatkan pemerintah Hindia Belanda membentuk paniitia khusus untuk memecahkan masalah pemugaran. Namun demikian Bosch sejak tahun 1918 tetap mengintensifkan penelitian untuk mendukung usulannya.

Berselang beberapa tahun kemudian, panitia bekerja keras dan berkeyakinan bahwa apa yang dilakukan oleh Bosch dapat dipertanggung jawabkan, dan oleh karenanya dapat didukung.

Persetujuan panitia tersebut diperkuat dengan dikeluarkannya Surat keputusan Gubernur Jenderal pada tanggal 8 September 1927 No. 16, sekaligus membentuk komisi kepurbakalaan yang secara subtansial kegiatannya meliputi bidang seni bangunan, melakukan pemeliharaan dan pemugaran. Keputusan ini merupakan tonggak awal secara formal dari perkembangan pemugaran kemudian.

Tokoh lain yang cukup berperan dalam perkembangan kepurbakalaan saat itu adalah Stutterheim yang menggantikan Bosch sekitar tahun 1936. Metode pemugaran yang dikembangkan Stutterheim lewat stafnya V.R. Van Romondi, mencakup perbaikan struktur bangunan dan penelitian arsitektur bangunan.

Perkembangan pemugaran pasca pemerintahan kolonial di Indonesia, atau sekitar tahun 1950-an institusi kepurbakalaan, dalam hal ini jawatan purbakala berpindah tangan kepada putra Indonesia. Soekmono adalah putra pribumi yang pertama menjadi Kepala Dinas Purbakala, tepatnya pertengahan Mei 1953.

Di era kepemimpinan Soekmono, perkembangan wawasan di bidang pemugaran, terutama melalui konsepnya mengenai "pemugaran berwawasan pelestarian". Kalau sebelumnya pemugaran hanya menfokuskan diri pada perbaikan struktur dan pemeliharaan arsitektur saja, Soekmono mengajukan konsep pemugaran yang berwawasan pelestarian (konservasi) yang secara eksplisit diaplikasikan pada keterawatan bahan bangunan yang mengalami kerusakan dan pelapukan. Konsep tersebut merupakan suatu paradigma tentang pemugaran berwawasan pelestarian (konservasi), dan terealisir dengan dimulainya pemugaran candi Borobudur tahun 1959 yang

dilakukan secara internasional bekerjasama dengan Unesco.

Aplikaksi teknis dalam proses pemugaran struktural dan arsitektural penanganannya melalui konservasi, kegiatannya mencakup pembersihan, penyambungan, dan pengawetan pada komponen batu-batu candi.

Perkembangan paradigma pemugaran terus disempurnakan, terutama di era penghujung abad 20 ini. Lewat disertasi I.G.N. Anom, telah mengukuhkan paradigma baru : pemugaran berwawasan penelitian arkeologi. Beiau berpendapat penelitian arkeologi hendaknya dilakukan semaksimal mungkin selama pemugaran, khususnya yang berkaitan dengan ekskavasi, bukan hanya sekedar "pengupasan", demikian pula dengan perekaman data arkeologis, kalau perlu disertai dengan penelitian teknis arkeologi.

B. Pembahasan

Dalam pembahasan berikut ini, penulis mencoba membatasi permasalahan, dalam pokok bahasan mengenai konteks pemugaran berwawasan penelitian, semoga dapat diimplementasikan dalam bentuk aplikasi pemugaran di saat mendatang. Pada bangunan benda cagar budaya yang dalam hal ini berupa monumen-monumen yang masih difungsikan (living monument) dan monumen yang sudah tidak difungsikan, dalam konteks arkeologis (dead monument).

Paradigma pemugaran berwawasan penelitian, merupakan suatu konsep baru, yang perlu diaktualisasikan, dapat melibatkan beberapa disiplin ilmu sebagai suatu bentuk ilmu terapan yang dikemas dalam penanganan suatu pemugaran yang berwawasan penelitian.

Sebagai langkah awal untuk dapat diupayakan terealisirnya paradigma baru tersebut, agar menghasilkan suatu bentuk kerangka acuan dalam hal memugar suatu bangunan benda cagar budaya yang berada di wilayah Republik Indonesia. Pendekatan tersebut diccba melalui DIKLAT pemugaran, dengan tema : pengembangan metodologi pemugaran candi batu, yang studi kasus pada Candi Sojiwan, terletak di wilayah Propinsi Jawa Tengah, tepatnya di Desa Sojiwan Prambanan.

Sasaran yang akan dihasilkan sebagai suatu solusi secara terpadu yang dapat menajdi pegangan di kemudian hari. Sekalipun untuk pelaksanaan pemugaran secara terperinci seperti penanganan pemilikan arsitektur dalam bentuk pemasangan unsur bangunan ke dalam ke aslian bentuk arsitekturnya seperti pemasangan unsur pengganti dan pemasangan unsur temuan baik komponen rusak atau hilang dengan cara studi banding (analogi). Dan

penanganan perbaikan struktural yang menitik beratkan pada upaya penanggulangan dan pencegahan terhadap segala permasalahan kerusakan dan pelapukan. Dan juga tindakan pembongkaran komponen, perawatan bahan yang tentunya berkaitan dengan konservasi, perkuatan struktur, serta penataan situs.

Dalam keterpaduan yang akan dihasilkan dalam suatu pemugaran, tentunya perlu diikuti dengan peningkatan sumber daya manusia SDM) yang berhubungan dengan keilmuan (skill), terutama ilmu terapan, seperti di bidang konservasi (kimia, mikrobiologi, petrografi) dan sebagainya. Demikian pula prasarana dan sarana (alat dan bahan) yang tentunya belum memadai, dan agak berbeda dengan peningkatan yang ada di pulau Jawa.

Penterjemahan pengembangan metodologi pemugaran yang berwawasan penelitian, perlu memperhatikan :

1. Studi Teknis Arkeologi (Analisa Ilmiah) meliputi :
   a. Aspek arkeologi, untuk menilai apakah benda tersebut bernilai sejarah ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.
   b. Aspek teknis yang berkaitan dengan struktur, arsitektur, keterawatan bahan dan lingkungan.
   c. Studi struktur bangunan yang berkaitan dengan daya dukung tanah, konstruksi pondasi, proses kerusakan struktur, metode perbaikan struktur.
   d. Studi arsitektur bangunan :
      - Tata letak, tata ruang, arah hadap, kaitan dengan bangunan lain.
      - Bentuk arsitektur/langgam
      - Komposisi penggunaan bahan bangunan

   e. Studi Konservasi :
      - Jenis dan sifat bahan (secara rotasi, kimiawi, fisika)
      - faktor pelapukan internal dan faktor pelapukan eksternal
      - Proses pelapukan bahan
      - Metode konservasi

   f. Studi Lingkungan :
      - Lingkungan fisik, meliputi : geotofografi, ancaman dan kerusakan situs, flora dan fauna.
      - Lingkungan sosial meliputi : tata guna lahan, status kepemilikan, RUTR.
      - Lingkungan budaya meliputi :- apresiasi masyarakat terhadap situs, pemanfaatan situs.
      - Metode penanganan lingkungan/penataan lingkungan.

2. Metode dan Teknik Pemugaran
   a. Metode Sistem Registrasi

- ♦ Penetapan daerah bongkar dan daerah pasang.
- ♦ Sistem penomoran, teknik penomoran.
- ♦ Perekaman data
- ♦ Teknik pembongkaran meliputi : melepas ikatan antar batu, transportasi ke tempat penampungan.

b. Perkuatan struktur
- ♦ Metode meliputi : perkuatan daya dukung tanah, perkuatan konstruksi

c. Pemilikan arsitektur
- ♦ Metode meliputi : otentisitas bahan, bongkar - pasang
- ♦ Analogi

3. Penelitian arkeologis dalam pemugaran
   a. Metode meliputi : ekskavasi situs, maiveeld, unsur bangunan
      - ♦ Pencatatan data arkeologi
      - ♦ Studi banding
      - ♦ Studi pustaka
      - ♦ Data Interpretasi

   b. Teknik
      - ♦ Kotak gali dsb
      - ♦ pemetaan, penggambaran, pemotretan, identifikasi dan deskripsi artefak, ekofak, situs
      - ♦ Analogi
      - ♦ Analisis - Sintesis - Logika

II. PENUTUP

Secara komprehensif terjadi suatu proses pencerahan dalam melengkapi dan menyempurnakan paradigma dalam rangka pemugaran benda cagar budaya (candi) di Indonesia.

Pemugaran yang pada awalnya hanya merupakan suatu bagian kecil dari upaya pelestarian sejak berkembang secara paradigmatik, sistimik yang berproses menjadi :

1. Rekonstruksi dua dimensi dengan aplikasi (membuat gambar rekonstruksi di atas kertas).
2. Rekonstruksi tiga dimensi dengan aplikasi pada candi Siwa di Prambanan.
3. Pemugaran berwawasan pelestarian konservasi dengan aplikasi menonjol pada Candi Borobudur.
4. Pemugaran berwawasan penelitian teknis arkeologi dengan aplikasi candi induk Sewu, dan candi Sojiwan (dalam pelaksanaan pemugaran).

Selain pemugaran berwawasan pelestarian dan penelitian arkeologi dalam konteks yang lain, yakni dalam menghadapi awal abad 21 yang juga lagi aktual mengenai implementasi "Otonomo Daerah" sebagai yang tertuang dalam UU RI No. 22 tahun 1999, dan mengenai perimbangan anggaran antara daerah dan pusat pada UU RI No. 25 tahun 1999.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, perlu bagi daerah untuk membenahi diri, mempersiapkan tenaga-tenaga yang handal, baik dia seorang arkeologi, restorer, dan

konservator, diharapkan pada disiplin bidang ilmu masing-masing dapat saling menunjang, dalam hal ini berkaitan dengan peningkatan dan pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM). Sehingga ada nilai tambah yang diperoleh untuk tujuan pelestarian fisik benda cagar budaya, juga dapat memberi sumbangan bagi pengungkapan sejarah kebudayaan, dan pemugaran diharapkan akan dapat semakin mendekatkan keterkaitan antar tiga kepentingan (tripartite) yakni : kepentingan ilmu, pemerintah dan masyarakat.

Penulis adalah Staf Kelompok Pemugaran pada Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulselra.

DAFTAR PUSTAKA

Ismijono, Perencanaan Pemugaran Benda Cagar Budaya, 1998/1999. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

I.G.N. Anom, Keterpaduan Aspek Teknis dan Aspek Keagamaan dalam Pendirian Candi Periode Jawa Tengah. Disertasi : UGM 1997.

Samidi, Metode Pemagaran Candi 1998/1999. Dirjen Kebudayaan. Ditlinbinjarah.

Soekmono, "Sedikit Riwayat", Dalam Lima Puluh Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional. Jakarta : Depdikbud, 1977.

S. Siddik, Studi Lingkungan Candi Sojiwan, Makalah, Pengembangan Metode Pemugaran Candi Dari Batu Tahap I, 1999, Sojiwan.

(2) Berkas hasil pendaftaran sebagaimana dimaksud dalam ayat (I) dinilai oleh Direktur Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala untuk menetapkan benda yangdiduga benda cagar budaya yang didaftarkan merupakan benda cagar budaya.

Pasal 7 Kepmen Dikbud RI Nomor : 087/P/1993

WARTA SUAKA PSP SULSELRA

Seminar Internasional

1. *Asia-Europe Cultural Insight*

ASEF (Asia-Europe Foundation) sebagai sponsor First Training Seminar for Young Cultural Managers kegiatan yang diselenggarakan di Barcelona, Spanyol tanggal 25 Maret - 2 April 1999 diikuti oleh para manajer muda di bidang kebudayaan. Ada 4 (empat) orang peserta dari Indonesia, dan salah satu diantaranya adalah Drs. Gunadi, M. Hum. Pada kesem-patan tersebut materi yang dipresen-tasikan ialah tentang *Archaeological Resource Management in Indonesia*. Inilah pengalaman pertama mengunjungi Eropa yang saat itu masih ada sisa-sisanya musim dingin. Karena tidak ada informasi tentang cuaca, sehingga tidak terpikirkan persiapan per-lengkapan yang diperlukan. Begitu pesawat Air France mendarat di Bandara CDG, Paris, Perancis sekitar pukul 07.00 waktu setempat untuk transit dan pindah pesawat lain, terlihat diluar hujan rintik-rintik dan saat itu semua orang baik yang di dalam maupun luar pesawat terlihat menggunakan pakaian tebal-tebal dan rangkap-rangkap. Dingin di ..... mati mi ..... inilah kata-kata spontan yang ada dalam benakku. Setelah keluar dari pesawat tidak hanya dinginnya cuaca Eropa, tetapi malunya itu lho kayak orang kampung yang kurang pengalaman.

2. *Conversation of Wall Paintings in Asia*

Pada tanggal 12 - 22 Nopember 1999 Drs. Gunadi, M. Hum juga telah mengikuti Ninth Seminat on the Conversation of Wall Paintings in Asia yang diseleng-garakan oleh Tokyo National Research Institute of Cultural Properties, Jepang. Adapun objek yang diangkat pada diskusi tersebut ialah tentang rumah tradisional Tana Toraja, dengan judul makalah : *Wall Paintings Conversation in South Sulawesi : "A Case Study of Wooden Panels of Torajan House"*. Perlu disyukuri dan cukup untuk dibanggakan, karena saat kami mempresentasikan makalah tersebut mendapatkan komentar yang sangat positif dari DR. Roland Silva yang Presiden ICOMOS, lebih lanjut dikatakan bahwa beliau akan membantu dan mendukung dalam pengusulan Toraja ke World Heritage Council UNESCO untuk dinominasikan dalam daftar warisan dunia. Kegiatan ini diawali dengan Field Seminar yang dilaksanakan di Nikko kira-kira 150 Km sebelah utara Tokyo, dengan mengambil objek-objek di kompleks makam dan kuil Tokugawa yang sedang direstorasi. Tidak ada yang istimewa dalam perjalanan ke Jepang kali ini, selain untuk yang kedua kalinya kami ke Jepang, jauh hari sudah diinformasikan tentang cuaca di Jepang dan perlengkapan-perleng-

kapan yang harus dibawa, sebab saat itu di Nikko temperatur berkisar antara 10° C dan di Tokyo berkisar 12° C. Yang sedikit membuat kejutan ialah penjemput tidak mengantar sampai hotel atau tempat menginap para peserta seminar. Setelah basa-basi dia langsung memberi uang 10.000 Yen dan tiket kereta api dari airport Narita ke Ueno, selanjutnya dia katakan dari Uneo saya harus pindah kereta bawah tanah (subway) menuju ke Asakusa. Dengan berbekal uang 10.000 Yen dan selembar denah lokasi hotel Towa Asakusa saya dilepas sendirian dari airport Narita. (Gunadi)

Situs Arkeologi Bawah Air

Dari salah satu artikel yang dimuat dalam The International Journal of Nautical Archaeology 28.1 (1999: 45-49) telah ditemukan situs arkeologi bawah air di selat Makassar. Dijelaskan bahwa secara astronomis lokasi situs terletak pada 4° 34.8' S dan 119° 10.2' E. Situs tersebut dinamakan *Tuara Wreck Sites* dan hanya pada kedalaman antara 4-6 meter dari permukaan air laut, merupakan situs yang konsentrasi temuannya cukup signifikan yaitu pecahan keramik yang tersebar arah timur-barat sepanjang kira-kira 400 meter. Selain sebaran pecahan keramik, diternukan sisa-sisa lambung kapal yang berukuran panjang 20 meter dan lebar 5 meter. Disekitar lambung kapal tersebut ditemukan berbagai barang-barang lain seperti kunci buatan Cina dengan hiasan atau dekorasi motif sulur, penjepit dari bahan kuningan, pecahan lumpang batu dan sebagainya.

Situs yang kedua yaitu *Pinggang Wreck Site* dengan posisi 4° 23.5' S dan 119° 10.8' E dengan kedalaman kira-kira 5 meter dari permukaan air. Temuan sama dengan situs Tuara yaitu berupa sisa-sisa kapal dan beberapa pecahan keramik, adapun yang menarik jenis keramik lebih bervariasi dibanding dengan temuan di situs Tuara. Adapun situs ketiga adalah *Labor Wreck Site* dengan lokasi astronomis 4° 26.1' S dan 119° 11.6' E temuan pada situs ini lebih dalam dibanding dengan dua situs di atas, yaitu berkisar 7 meter dari permukaan air. Sebaran temuannya cukup luas mencapai radius 300 meter dengan arah timur-barat, dengan jenis temuan berupa pecahan keramik. Pada situs Labor ini tidak ditemukan sisa-sisa kapal seperti pada dua situs lainnya.

Dari informasi ini yang penting untuk diperhatikan ialah bagaimana tanggapan kita ? ini satu tantangan bagi para penyelam Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara untuk menunjukkan kebolehannya setelah mengikuti training-training tentang arkeologi bawah air. (Gunadi)

Pelatihan Satpam Penjarpala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra

Kegiatan ini merupakan terobosan baru, yang sasarannya sangat tepat, dalam rangka meningkatkan Sumber Daya Manusia khususnya para petugas

pengamanan situs-situs BCB yang tersebar sampai ke pelosok-pelosok daerah Sulawesi Selatan dan Tenggara. Pelatihan yang dilaksanakan bekerjasama dengan Poltabes Kota Makassar, diikuti oleh 27 orang dari 23 kabupaten di Sulawesi Selatan. Hasilnya cukup menggembirakan, bahwa kegiatan selama 15 hari tersebut oleh Panitia berdasarkan kriteria-kriteria dasar penilaian Satpam 25 peserta dinyatakan lulus dan 2 orang dinyatakan gugur. (Muh. Ramli)

Diklat Metode Pengembangan Pemugaran Candi Batu Sajiwon Jawa Tengah

Suatu upaya penerapan teori pemugaran yang berkembang diakhir abad ke XX ini, yakni pemugaran dengan prinsip dua dimensi yakni penelitian dan pemugaran itu sendiri, dalam tahun ini Direktur Direktorat Perlindungan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jakarta melaksanakan pelatihan selama 3 bulan di situs Candi Sajiwon Jawa Tengah. Pelatihan itu dilaksanakan dari bulan September hingga bulan Nopember 1999, yang diikuti oleh tenaga-tenaga teknis pemugaran Kantor-kantor Suaka di seluruh Indonesia.

Dalam pelatihan itu, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra mengikut sertakan Saudara Drs. M. Syafik Siddik dan Saudara Yana Asriadi. Setelah pendidikan dan pelatihan tersebut, para wakil-wakil setiap Suaka diharapkan dapat menerapkannya di wilayah kerja masing-masing sekarang ditunggu kreatifitas dan penerapan ilmunya !!! (Syafik Siddik)

Pameran Sejarah dan Pesona Budaya Masyarakat Sulawesi Selatan di Makassar 8 s.d. 11 Nopember 1999

Suatu langkah tepat yang dilaksanakan dalam rangka penyebar-luasan informasi budaya yang kita miliki, khususnya benda koleksi-koleksi yang ada di Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra dan Museum Negeri "La Galigo". Kegiatan ini direalisasikan dalam bentuk kerjasama antara instansi, yakni pihak Pariwisata Seni dan Budaya dengan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra dan Museum Negeri Provinsi Sulsel La Galigo.

Kerjasama seperti ini, perlu ditindak lanjuti pada tahun-tahun selanjutnya, sehingga upaya pemanfaatan benda budaya tidak saja sebagai objek wisata budaya, kan tetapi dapay puls berpungsi sebagai objek penelitian dan pendidikan. (Redaksi)

Pelatihan Sistim Informasi Kebudayaan Terpadu

Tahun anggaran 1999/2000 Bagian Proyek Pengembangan Sistem Informasi Kebudayaan Jakarta kembali melaksanakan kegiatan pelatihan dalam rangka menunjang pengembangan sistem informasi kebudayaan yang dilaksanakan pada tanggal 22 Nopember s.d. 2 Desember 1999, bertempat di Ruang Sistem Informasi Kebudayaan Gedung E Lantai IV, Kompleks Depdikbud Jakarta.

Adapun pelatihan kali ini adalah lanjutan dari pelatihan sebelumnya yaitu tahun 1998/1999. Pelatihan ini diikuti oleh 40 orang peserta terdiri dari peserta daerah uji coba yaitu Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 9 orang, Provinsi Bali sebanyak 8 orang dan Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 9 orang, masing-masing satu orang dari setiap unit kerja di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan di masing-masing Provinsi tersebut (UPT dan Bidang Kebudayaan di Kanwil) serta 14 orang peserta dari Tim Teknis Pengembangan Sistem Informasi Kebudayaan.

Sehubungan dengan hal tersebut demi meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia dalam mengembangkan sistim informasi kebudayaan dan demi kelancaran pelaksanaan pelatihan, maka pelatihan kali ini dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas Operator SIKT untuk pendalaman tingkat pemula dan kelas Administrator SIKT untuk tingkat lanjutan yang dipandu langsung dari Tim Pengajar Pusilkom Universitas Indonesia. Bagi peserta kelas Operator SIKT dimulai tanggal 22 s.d. 25 Nopember 1999 yang terdiri dari; 7 orang dari Pusat, 4 orang dari Provinsi Bali dan 7 orang dari Provinsi Sulawesi Selatan salah satu diantaranya adalah peserta dari Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala yaitu Saudara Dra. Nurbiyah Abubakar, sedangkan kelas Administrator dimulai tanggal 29 Nopember s.d. 2 Desember 1999 terdiri dari; 5 orang dari Pusat, 9 orang dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 4 orang dari Provinsi Bali dan 2 orang dari Provinsi Sulawesi Selatan. (Nurbiyah Abubakar)

Pendidikan Penjenjangan ADUM

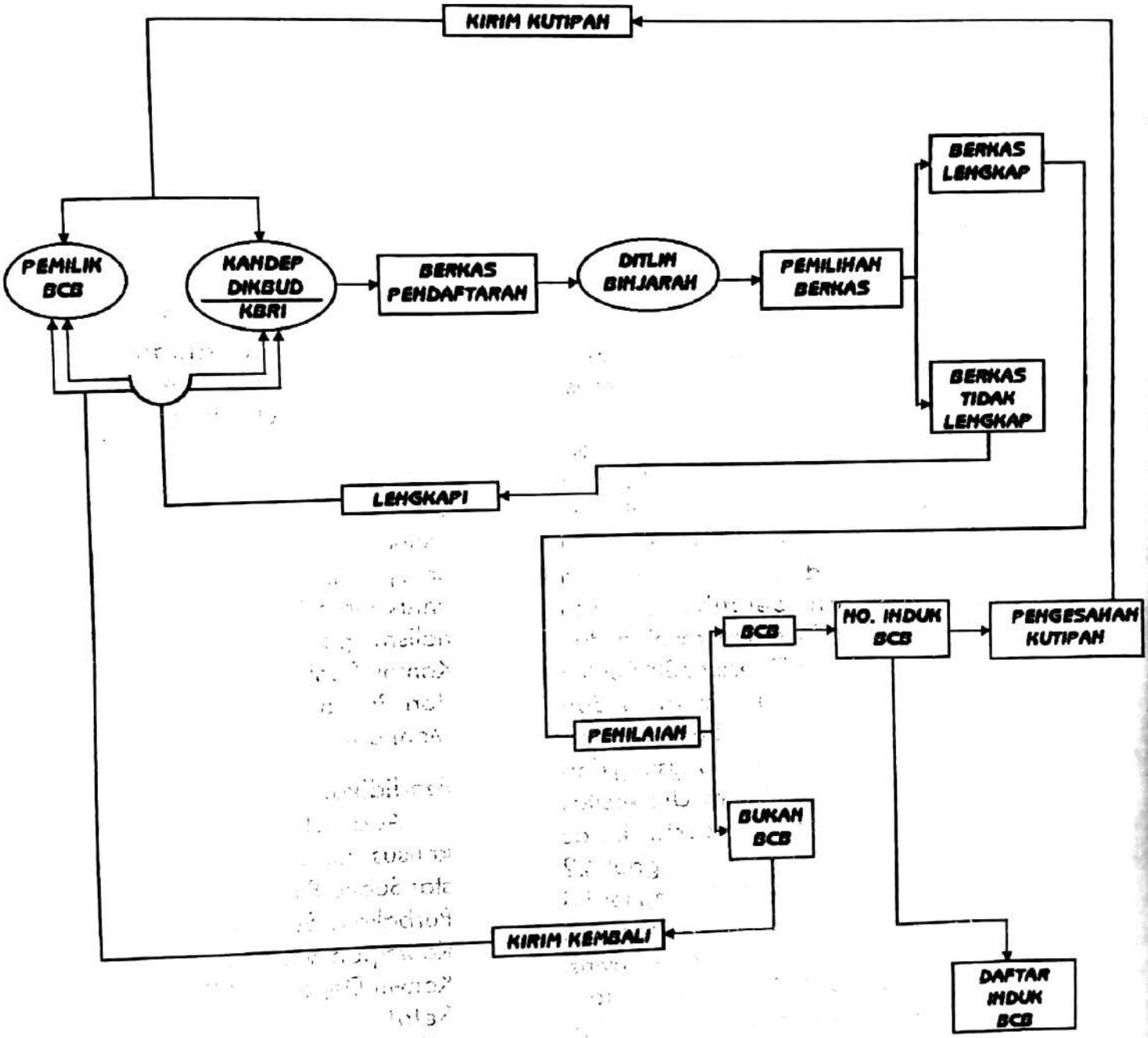
Dalam periode anggaran 1999/2000 kali ini, dua orang staf Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra yaitu Saudara Drs. Syahrawi Mannan dan Hasrul, SH, berhasil lulus dengan baik pada pendidikan penjenjangan ADUM yang dilaksanakan oleh Kanwil Depdikbud Provinsi Sulawesi Selatan. Keduanya mengikuti pendidikan sebagai peserta angkatan ke 184 yakni Saudara Hasrul, SH dan angkatan 200 Saudara Drs. Syahrawi Mannan.

Keberhasilan itu, merupakan suatu motivasi besar khususnya bagi kedua peserta, sekaligus merupakan harapan bagi pengembangan karir untuk lebih meningkatkan profesionalisme penanganan administrasi di Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra. (Syahrawi Mannan)

Pendidikan Kearsipan

Ada satu program pendidikan khusus yang diikuti oleh dua orang staf Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra, yakni Pelatihan Kearsipan yang dilaksanakan oleh Kanwil Depdikbud Provinsi Sulawesi Selatan. Keikutsertaan itu, diharapkan bahwa ilmu yang diperoleh kedua staf yaitu atas nama Hasrul, SH dan Saing AS, BSw dapat diterapkan untuk pengelolaan kearsipan kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra yang lebih baik dan efektif, Semoga. (Saing,AS. Bsw)

BAGAN TATA CARA PENGOLAHAN DATA



U

B T

S

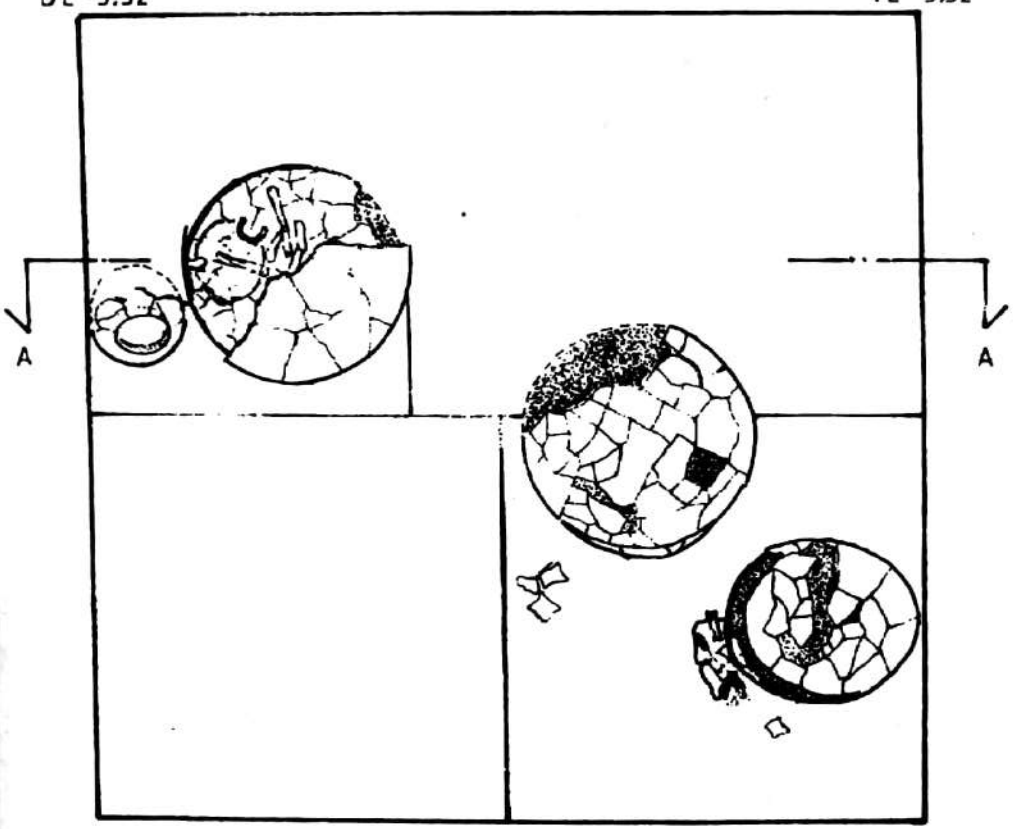
TGS /T/ I.1

BL -3.32

TL -3.32

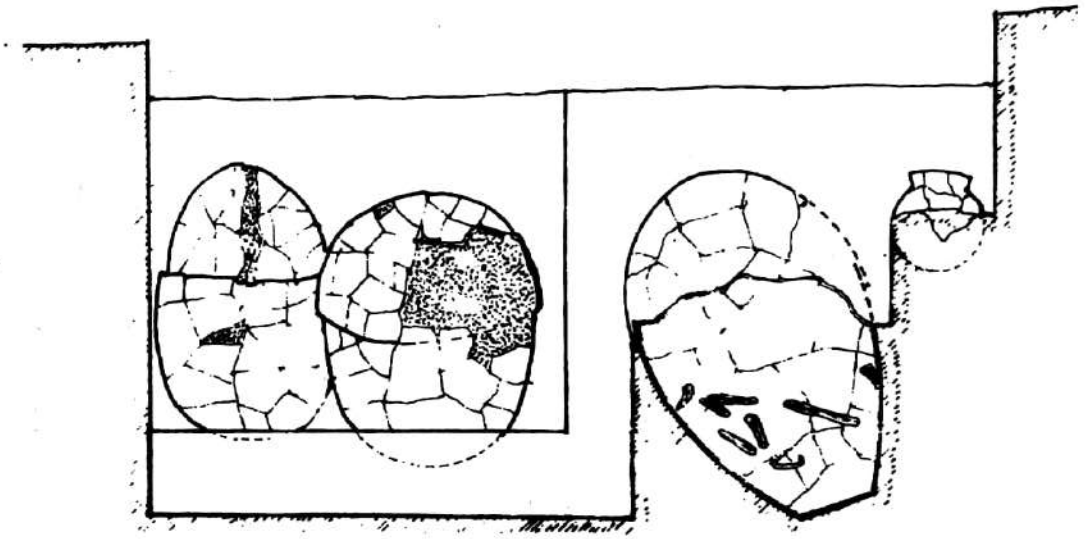
A

A



BD - 2,23

TG -2.25



POTONGAN A-A